## Romansa seorang pria pengangguran

## Part 1: Audrie

"Nasi gorengnya satu sama es teh bang"

Tukang nasi goreng, "Wah bakal lama nih mas, lagi banyak yang pesan soalnya"

"Oke deh nggak papa bang, aku tunggu"

Setelah memesan makanan, aku duduk di salah satu kursi di pojokan. Sebenernya jarang-jarang aku makan di luar seperti sekarang. Biasanya sih makan masakanya mama di rumah. Yah mungkin karena malam ini pikiran dan perasaanku lagi suntuk.Gimana nggak suntuk, udah hampir 3 bulan aku di PHK. Ngelamar sanasinipun belum ada yang mau nerima.

Oh iya, namaku Kenan, seorang pria pengangguran berumur 25 tahun. Seorang sarjana dengan IPK pas-pasan. Yah pantes aja lah kalo cari kerja kemana-mana susah, lulus aja asal lulus.

Oke kembali ke Nasi Goreng. Bener apa yang dibilang abang tukang nasi goreng, nasi goreng yang kupesan lama. Alhasil aku bete nungguin, huftt. Ditambah lagi malem ini malem minggu dan sekarang aku duduk di sudut alun-alun kota. Jealous aku ngelihat pasangan-pasangan couple berseliweran ataupun yang duduk untuk makan berdua. Jelas aja aku jealous ke mereka, selain berstatus pengangguran aku juga berstatus jomblo.

Puspa namanya, mantan pacar yang baru 1 minggu mutusin hubungannya denganku. Denger-denger dia baru aja balikan lagi sama mantannya sebelumku. Kalian tau nggak berapa lama aku pacaran sama Puspa? Nggak nyampe dua bulan. Waktu awal jadian, dia baru aja putus sama mantannya yang sekarang jadi pacarnya lagi. Artinya apa? Mungkin selama ini aku hanya dijadiin pelampiasan atau pelarian semata atau hanya untuk manas-manasin mantannya yang sekrang udah jadi pacarnya lagi itu.

Ah kok aku jadi lebay gini? Udah biasa kali diputusin cewe. Putus ya tinggal cari lagi yang baru, berdasarkan pengalaman nggak susah kok cari cewe untuk dijadiin pacar. Se-enggaknya nggak sesusah nyari pekerjaan. 'Nyari pekerjaan'? moodku kembali 'down' ketika kata itu terlintas dipikiranku.

"Mas, aku duduk di sini ya?" kata seorang cewe yang tiba-tiba aja dateng nyamprin dan duduk satu meja denganku

"...." aku hanya bingung dan mengamatin cewe itu

"Bolehkan mas?"

"Oke" jawabku singkat

Sedikit aneh rasanya ada cewe tiba-tiba dateng dan duduk satu meja denganku padahal kami tidak mengenal satu sama lain. Padahal di dekat kami ada satu meja kosong, tapi mengapa dia memilih untuk duduk denganku? Ah nggak usah dipikirin deh, itung-itung biar orang-orang nggak ngira aku jones yanng makan sendirian.

"Maaf ya mas ngganggu" suara cewe itu memecahkan lamunanku

"Enggak kok mbak"

"Cowo berbaju hitam yang duduk sama cewe berkerung arah jam 10mu"

"...." aku arahkan pandangku ke arah jam 10 seperti yang dia bilang

"Itu mantanku, aku baru putus 3 mingguan, dia sudah terlanjur liat aku pesen makanan sendirian"

"""

"Malu ama males aja sih mas, mau langsung pulang juga gengsi"

"""

"Makanya aku ke sini mas, yah paling enggak b iar dia ngira aku udah bisa 'move on'. Tolong ya mas"

Senang juga tau kalo ternyata cewe yang duduk dihadapanku punya nasib yang hampir sama denganku. Hey, dia juga cantik, badanya lumayan lah dan dandanannya juga oke. Mungkin aja ini adalah jalan yang diberi Tuhan agar aku bisa melepas status jombloku. Ah, apa-apaan aku ini, bukannya lebih baik aku fokus dulu untuk mencari pekerjaan?

"Eh mas, kok diem?"

"Oke, oke deh mbak"

"Oh iya deh mas, kita kenalan dulu kali ya, aku Audrie, panggil aja Ri"

"Kenan"

"Makasih banget ya Ken, boleh kan aku panggil kamu 'Ken', jangan kaku anggap

aja kita kenal udah lama"

"Oke mbak"

"Jangan 'mbak' tapi 'Ri' aja"

"Oke Ri"

#### Part 2: Rena

"Apaan sih pagi-pagi gini udah nelpon aja! Ganggu orang tidur aja" kataku saat baru mengangkat panggilan telpon dari sahabatku, Rena

"Yaelah, udah hampir setengah 7 gini kok masih tidur? Dasar pengangguran" ejek Rena

"Ada apa nih ngomong aja"

"Gini Ken, motorku kayanya mogok nggak bisa dinyalain nih. Boleh pijem motormu nggak?"

"Mau dipake nanti buat panggilan interview jam 9"

"Anterin aja kalo gitu, mau kan? nanti aku isiin bensinnya deh"

"Oke deh"

"Kalo oke cepetan, nggak usah mandi dulu"

"Iya iya"

Aku dan Rena, rumah kami bersebelahan, mamaku dan ibunya Rena juga sangat dekat. Kami seumuran, dia adalah sahabatku yang paling dekat. Mungkin sejak bayi kami udah saling mengenal. Kami bermain bersama, bersekolah di sekolah yang sama. Cuma kuliah aja yang nggak sama.

Rena sudah kuanggap seperti saudara kandungku. Dialah sosok kakak sekaligus adik bagiku, maklum aku anak tunggal yang nggak punya adik atau kakak beneran. Kenapa dia kuanggap sebagai sosok adik dan kakak? Karena kadang dia bersikap kaya orang dewasa yang suka nyeramahin aku. Tapi dia terkadang juga manja dan ngambekan banget kaya' anak kecil.

Berbeda denganku, Rena sekarang bukanlah seorang pengangguran. Dia bekerja sebagai seorang Teller di Bank.

---

"Yuk naik" ku ajak Rena saat ku memakirkan motor di depan halaman rumahnya

"Heh kok mau nganterin aku pake kolor begitu?" Rena mengomentari penampilanku

"Halah tempat kerjamu deket ini"

"Emang deket, tapi kan pagi-pagi jalan rame, kamu nggak malu apa?"

"Enggak kok, biasa aja"

"Tapi aku juga bakal ikut malu, udah sana ganti celana dulu"

"Iya deh"

Aku jalan kaki ke rumah untuk ganti celana. Motor kutinggal, soalnya rumahku dan Rena deket banget, udah kujelasin kan diatas kalo rumah kami bersebelahan.

"POM bensin depan masuk, mau kubeliin bensin" kata Rena saat dia kubonceng

"Udah nggak usah, masih penuh kok"

"Ih makasih Kenan, kamu ganteng deh hari ini"

"Nggak usah lebay deh Ren"

"Eh Ken, nanti jam 9 kamu mau kemana emang?"

"Biasa, panggilan interview kerja"

"Owh,"

Kuantar Rena sampai tempat kerjanya. Sesampainya di rumah, aku bersiap-siap untuk datang ke tempat intewrview seleksi kerja.

Mungkin ada yang bertanya, gimana kelanjutan dari aku dan Audrie malam itu. Nggak ada yang spesial, kita Cuma makan dan ngobrol seadanya. Udah Cuma gitu aja, kaya iklan yang numpang lewat. Aneh aja waktu makan bareng dia, aku kok nggak kepikiran untuk menanyakan nomor HP atau pin BBM atau setidaknya akun facebook.

## Part 3: Interview

Setelah nyari-nyari sampe acara kesasar segala, akhirnya nyampe juga di perusahaan yang manggil ku untuk interview seleksi kerja. Walaupun telat hampir setengah jam, tapi daripada nggak dateng.

Saat masuk lobby perusahaan, aku ngeliat wajah yang tak asing duduk di belekang meja resepsionis. Iya ada Audrie di sana, ternyata dia bekerja sebagai resepsionis di perusahaan yang gua lamar.

"Permisi mbak, saya kemarin mendapat panggilan untuk mengikut seleksi kerja untuk jam 9"

"Namanya siapa mas?"

"Kenan Nasri"

Audrie melihat secarik kertas yang mungkin itu adalah daftar hadir para peserta interview kemudian memberi tanda dengan pulpen.

"Silahkan ditunggu di kursi dulu mas"

"Makasih mbak"

Aku duduk di kursi lobby, aku nggak sendirian ada belasan orang lain di lobby yang nasibnya sama, nunggu untuk interview kerja. Saat duduk nunggu interview, beberapa kali ku amati Audrie yang duduk di balik meja resepsionis. Rasanya nggak mungkin deh dia lupa. Soalnya belum ada satu minggu sejak malam itu.

Aku mencoba untuk berpikir positif, mungkin Audrie hanya ingin bersikap profesional. Memang lebih baik dia berpura-pura tidak mengenalku. Ya masa sih di tempat umum seorang resepsionis ngobrol-ngobrol sama pelamar pekerjaan. Nggak etis banget kan.

Hari ini mungkin bukan hari beruntungku, lagi-lagi aku gagal dalam proses seleksi kerja. Dengan perasaan kecewa setelah pengumuman hasil test seleksi kerja, ku buka layar HPku yang sudah dua jam belum ku buka. Ada beberapa notifikasi, salah satunya pesan BBM masuk dari Rena.

"Nanti bisa jemput aku jam setengah 5 nggak Ken?"

"Halo? Bisa enggak nih?"

"PING!!!"

"PING!!!"

"PING!!!"

Ku lihat di HP masih menunjukan pukul tiga sore, masih sangat cukup untuk menjemput Rena. Waktu tempuh tempat kerja Rena dari sini paling hanya satu jam. Aku balas BBM Rena.

"Sorry baru balas Ren"

"Baru buka HP soalnya" "Iva bisa Ren"

Setelah mengirim pesan aku keluar dari ruangan test. Saat berjalan melewati lobby, aku kembali melempar pandangan ke Arah Audrie. Kali ini dia juga memandang ke arahku dan memberi senyuman kepadaku. Ku balas senyumannya sambil berlalu.

Tepat saat aku berada di dekat motorku terdengar suara pesan BBM masuk. Ada pesan masuk dari Rena.

"Oke aku tunggu Ken, ati-ati di jalan ya Ken"

"Oke" balasku singkat

Part 4: Rena #2

Waktu sudah menunjukan pukul 16:50 saat ku lihat jam di layar Hpku. "Rena lama juga" pikirku. Tak lama setelah itu, terlihat Rena keluar dari gedung bank dan berjalan menuju parkiran tempatku menunggu.

"Udah lama nunggu ya Ken?"

"Iya, udah dari jam 4" kata ku sambil menarik motor dari posisi parkir

"Ya aku suruh jemput jam setengah 5 juga, salah sendiri ke sininya kepagian"

"Udah naik aja deh" aku menyuruh Rena untuk segera membonceng

"Ciye... Kenan ngambek" kata Rena sambil mengambil posisi untuk ngebonceng

Aku tancap gas motorku dan kami melaju. Baru beberapa meter motor melaju, Rena ngomong.

"Ken, nanti mampir ke tukang sate yang di perempatan Babakan ya"

"Iya, iya"

Kami nyampe di tukang sate yang dimaksud tadi. Ternyata Rena bermaksud mentraktirku makan, katanya itu-itu sebagai tanda terimakasih udah mau anter jemput kerja.

Percakapanku denga Rena saat menunggu pesanan sate, "Ken?"

"Apa Ren?"

"Kok daritadi jarang ngomong kamu? Lagi bete ya? Kenapa memang? Ada masalah?" Rena menghujaniku dengan banyak pertanyaan

"Nggak papa"

"Pasti masalah interview tadi ya? Jangan dipikirin banget deh, rejeki udah ada yang ngatur kok, nanti ada saatnya kamu dapet kerja lagi pasti"

"Eh ngaco, sok tau aja Ren, Aku kecapean aja kok, masa testnya tadi dari jam 9 baru selese jam 3 sore, belum lagi nunggu kamu kelamaan tadi pulangnya"

"Makanya kamu senyum donk biar nggak dikiran lagi bete, tapi bagus deh kalo gitu, gimana hasilnya Ken?"

Aku senyum dikit kemudian ngomong "Gagal lagi Ren"

"Semangat ya Ken, tetep berjuang, tetap semangat, tetap bersyukur kamu nganggur gini ada hikmahnya kok"

"Iya-iya aku tau"

"Hikmahnya aku jadi ada yang nganter dan jemput aku kerja"

"A ja aja ada kamu Ren, enak di kamu itu"

"Ya soalnya kayanya besok aku mau minta tolong anter lagi kayanya, motorku tadi kan nggak ada yang ngurusin buat dibenerin"

Begitulah Rena, dia selalu berusaha menghiburku di saat aku terlihat sedikit murung. Jujur saja sebenarnya perasaanku memang sedikit 'bete' karena lagi-lagi aku gagal. Aku beruntung punya sahabat sebaik Rena, dia selalu bisa membuat perasaanku yang tadinya buruk menjadi lebih baik.

Jika disuruh menceritakan tentang Rena, mungkin bakal panjang banget. Soalnya aku mengenalnya dari kecil, mungkin dari jaman aku masih bayi udah Rena. Banyak hal yang ku lalui bersama Rena, mulai dari main bareng, berangkat sekolah bareng, ngerjain PR bareng. Bahkan mandi bareng Rena juga pernah, sering malah, tapi waktu kami balita.

Jaman SD, di sekolah Rena kadang jadi sosok 'guardian angel' baiku. Waktu SD memang aku adalah bocah laki-laki yang 'lemah', untungnya ada Rena. Dialah yang belain saat aku di'bully' temen cowo sekelas.

Saat kami baru mengijak usia remaja, Rena menjadi tempatku untuk mencurahkan isi hati, atau cuhat. Cuhat, terutama masalah asmara, mulai dari naksir cewe, jadian ataupun ditolak terus putus. Rena-lah yang mau mendengarkan dan memberi tanggapan saat aku selesai bercerita. Demikian juga Rena, dia sering curhat kepadaku. Hanya saja sepertinya dia hampir tidak pernah cuhat tentang lawan jenis

## kepadaku.

Saat kami terpisah karena harus berkuliah di kota yang berbeda, kami menjaga persahabat dengan tetap berkomunikasi. Sepertinya tidak ada hari tanpa berkirim pesan dengan Rena dan tiada pekan tanpa mendengar suaranya dari telepon.

Beberapa kali aku pergi ke kota tempat Rena kuliah dan sebaliknya Rena juga begitu. Bahkan kami pernah ikut dalam kelas kuliah satu sama lain. Aku ikut pernah di kelas Rena, Rena pernah ikut di kelasku padahal kami adalah mahasiswa dari Universitas yang berbeda. Dan saat kami wisuda, Rena menjadi pendamping wisudaku, aku menjadi pendamping wisudanya.

"Hoi, Hoi, malah bengong nih orang" suara Rena memecahkan lamunanku

"Hah?"

"Udah abis kan makannya? Nggak mau nambah lagi kan?"

"Udah kenyang kok, kamu mau nambah atau gimana Ren?"

"Enggak kok, maksutku kalo udah selesai kita pulang"

"Jangan pulang dulu Ren"

"Kenapa emang"

"Bayar dulu kali ke tukang satenya, bilang terimakasih, abis itu baru deh pulang"

"Kamu pinter ya"

Setelah membayar sate yang kami makan, kami pulang ke rumah.

## Part 5: Nikahan?

Ku pandangi lampu pijar yang berada di atasku saat tubuhku ku baringkan di atas kasur. Aku bingung mesti ngapain, mau tidur belum ngantuk. Mau chating sama Rena, rasanya barusan kami abis chating hingga nggak ada topik lagi di kepalaku. Tiba terdengar suara pesan masuk dari HP yang kutaruh di atas dadaku. Ternyata ada satu pesan singkat (SMS) masuk dari nomor asing.

"Selamat malam, ini benar nomornya Kenan bukan"

Aku mencoba untuk membalas pesan tersebut dengan mengetik "Iya benar, ini siapa ya" kemudian ku tekan tombol 'send'.

Tak lama berselang ada pesan masuk lagi dari nomor yang sama "Aku Audrie,

masih inget kan?"

Ternyata Audrie, tapi bagaimana dia bisa mendapat nomor Hpku? Aku coba tanyakan hal tersebut lewat pesan singkat "Oh, kamu toh Ri, kok kamu bisa tau nomor Hpku?"

"Aku liat di CVmu Ken" balas Audrie

Setelah itu terjadi percakapan via SMS, "Oh iya, eh BTW ada perlu apa tiba-tiba SMS Ri?"

"Pertama sih mau ngucapin terimakasih atas malam itu kamu dah nolong aku. Sorry ya kemarin lupa nggak kepikiran"

"Oke nggak papa kok, lagian Cuma nolongin gitu doang. Eh anyway, udah lama kerja di situ? Tadi kok keliatannya sombong banget kaya orang nggak kenal aja"

"Baru 1 tahunan Ken, bukannya sombong tadi tapi nggak enak aja ngobrol di depan banyak orang waktu lagi kerja. Tapi emagnya kita udah saling kenal? Perasaan belum deh"

"Oh iya kayanya kita emang belum bener-bener kenal, gimana kalo kita kenalan lagi?"

Percakapanku lewat SMS dengan Audrie berlanjut dan mengalir hinggu kami berbagi PIN BBM.

"Kamu hari minggu depan ada acara nggak Ken?" pesan BBM Audrie

"Kayanya nggak deh, ada apa sih?" jawabku

"Aku mau minta tolong lagi"

"tolong apa?"

Audrie,

"Bisa temenin aku nggak minggu?"

"Minggu ada temenku waktu SMA nikahan"

"Kamu bisa kan nemenin aku?"

"Acaranya nggak jauh kok Ken"

Membaca pesan Audrie, muncul kegembiraan dalam diriku. Sepertinya Audrie memberi sedikit harapan bagiku untuk mendekatinya.

"Kenapa mesti aku yang nemenin?"pesan BBMku

"Kita kan baru kenal"

"Soalnya mantan pacarku juga diundang karena karena SMA kami sama"

"Mau ngajak temen lain, tapi temen-temen cowo ku rata-rata mantanku udah tau"

Yah ternyata tujuan Audrie kaya waktu malam itu, pingin nunjukin ke mantannya kalo dia udah bisa 'move on'. Sedikit kecewa sih tapi kalo dipikir-pikir ini bisa jadi kesempatan untuk ngedeketin Audrie. Eh kok aku jadi ngebet ngedeketin Audrie? Harusnya aku fokus buat nyari pekerjaan bukannya malah nggebet cewe.

Oke deh aku terima permintaan Audrie, tapi hanya ngedeketin dia, bukan sampe akhirnya harus ngejar-ngejar Audrie. Kalo ternyata bisa jadi pacar Audrie tanpa harus menomor-duakan upayaku mendapatkan pekerjaan, it's okay lah. Aku mwmbalas peaan Audrie,

"Eh aku mau kok"

"Hari minggu kan, aku temenin deh"

"Lumayan kan ada makanan gratis di sana"

"Asal jangan aku yang ngamplopin, aku pengangguran nggak punya duit" pesanpesan BBMku yang ku kirim ke Audrie

Audrie,

"Makasih ya Ken"

"Iya aku yang nyediain amplopnya deh"

"Udah malen nih, udahan dulu ya, aku mau tidur"

"Bye Kenan"

Aku,

"Bve Ri"

## Part 6 : Terlalu sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata

Ke-esokan harinya,

"Tumben minggu-minggu mandi pagi-pagi Ken?"

Mama mengomentariku saat aku berjalan dari dalam kamar mandi

"Ada acara Mah, ada undangan nikahan"

Aku masuk ke kamar untuk bersiap-siap. Kulihat jam yang menempel di dinding masih menunjukan pukul delapan lewat dikit. Aku pake setelan baju yang udah tadi malen kusiapin di kamar, lalu nggak lupa nyemprot parfum biar wangi.

"Sarapannya di makan dulu ya Ken baru pergi"

"Oke Mah"

Di meja makan udah tersedia bubur ayam untukku. Bubur ayam dari tukang keliling, makanan yang sering menjadi menu makan sarapanku. Mama memang sangat jarang memasak makanan sendiri, dia sangat sibuk. Gimana nggak sibuk, selain

<sup>&</sup>quot;Tapi kalo kamu nggak mau nggak papa sih, aku coba ngajak yang lainnya aja kali"

jadi ibu rumah tangga dia juga wanita karir. Berangkat pagi dan pulang sore setiap hari senin sampe jum'at.

Walaupun sibuk keluarga kami nggak pernah pake yang namanya pembantu rumah tangga, Mama nggak suka katanya. Waktu ku kecil ada kakek dan nenek yang jagain saat mama kerja. Tapi sekarang kakek dan nenek udah nggak ada di dunia ini alias almarhum. Duh, jadi kangen mereka gara-gara nulis cerita ini.

Seperti biasanya setelah selesai makan bubur ayam, ku cuci sendiri mangkuk dan sendok di wastafel dapur. Mama yang lagi nyapu lantai nanyain sesuatu "Nikahannya siapa Ken?"

Bingung juga mau jawab gimana, ini kan aku belum tau sebenernya siapa yang mau nikah. Aku sih taunya yang mau nikah temen Audrie, tapi siapa temen Audrie itu aku nggak tau.

"Temennya temenku Mah"

Aku jawab kaya gitu aja deh. Yang mau nikah kan temen Audrie, dan Audrie itu temenku, temen baru.

"Temen apa pacar Ken?"

"Temen Mah, baru aja kenal kemarin"

"Nggak usah ngeles deh anak mama satu ini, masa temen baru kenal ngajak ke kimpoian?"

"Terserah mama deh"

"Berarti pacar kamu, tuh kan bener kata mama"

"Iya aja deh"

Aku nyerah deh, bingung mau jelasin gimana lagi ke mama. Kenyataan antara aku dan Audrie emang aneh.

"Terus kapan mau dikenalin ke mama?"

Buset deh, mama malah nanggepinnya kaya gitu. Daripada panjang, kujawab sekenanya aje deh

"Entar nunggu waktu yang tepat mah"

"""

"Ken pamit dulu ya mah" Aku pamitan dan sungkem sama mama

"Ati-ati ya Ken"

Aku yang mengendarai motor melihat Audrie yang berdiri di depan pagar rumah. Akhirnya sampe juga di rumah Audrie. Sebelumnya mesti tanya tiga orang, soalnya ini pertama kali aku ke rumah Audrie dan hanya bermodal alamat yang dia beri lewat BBM.

Kali ini Audrie terlihat cantik memakai blouse ber-rok warna putih bermotif bungabunga merah dipadukan dengan blazzer pendek berwarna merah. Tapi bukan kali ini aja sih dia terlihat cantik sih, sebelumnya juga cantik, emang dasarnya udah cantik.

"Kamu masuk dulu deh buat pamitan sama bapakku" kata Audrie saat aku baru mematikan mesin motor

#### Part 7: Kiko

Waduh aku bingung lagi ini, baru ke rumah Audrie untuk pertama kalinya. Bapaknya kaya gimana aja aku belum tau, masa udah disuruh menghadap bapaknya buat pamitan. Tuhan, berkatilah hambamu ini.

Audrie memandu-ku memasuki rumahnya.

"Pak, ini Kenan yang mau ke nikahan Lana bareng Kiko"

Kiko? Itu panggilan Audrie di rumahnya, dia sudah ceritakan kemarin waktu BBMan denganku. Well, saat itu bapaknya Audrie a.k.a. Kiko lagi tiduran di tikar sambil nonton TV di ruang keluarga. Pria hitam setengah baya berbadan besar itu berdiri. Gila bapaknya Audrie sangar juga, mentalku jadi tambah ciut. "kok bisa yang orang serem kaya gini bisa punya anak cakep" pikirku.

"Kenan om" kuajak bapaknya Audrie bersalaman

"Bapaknya Kiko"

Aku juga udah tau kali kalo om ini bapaknya Kiko.

"Aku ke kamar dulu ya" kata Audrie

"Sini duduk dulu nak Kenan" bapaknya Audrie ngajak aku duduk di kursi

" "

"Anak mana kamu?" bapaknya Audrie nanyain

"Deket om, Kedungwuluh"

Perasaanku mulai nggak enak nih. Ekspresinya ini om-om kayanya mau ngintrogasi

nih.

"Yuk Ken, berangkat" Audrie

Cukup melegakan Audrie nggak lama di kamar dan langsung ngajak pergi. "Pak, aku sama Kenan mau pamit sekarang ya"

"Loh Kiko, bapak sama Kenan ngobrol aja belum"

"Ngobrolnya nanti aja pak, nantinya kesiangan, Lana kan temen deketku nggak enak nanti"

"Yaudah, sini salim dulu sama bapak"

Audrie sungkeman sama bapaknya dan aku juga bersalaman lagi derngan beliau.

"Ati-ati di jalan ya pak" Audrie

"Eh kebalik, kamu sama temenmu yang ati-ati di jalan"

"Hehe.. iya pak" Audrie

"Tolong jaga Kiko ya, jangan sampe dia ilang, ini putri om satu-satunya"

"Baik om" aku

## Part 8 : Semua akan nganggur pada waktunya

"Kenan bangun! Mandi udah malem"

Ku lihat mama berdiri di pintu kamarku. Sore-sore aku tidur, mungkin karena capek tadi siang pergi dengan Audrie.

"Eh mandi Ken! Malah bengong"

"Iya mah, sabar donk baru bangun tidur juga nih"

"Udah lewat maghrib tuh" kata mama

Aku mandi. Cukup aneh juga sih kalo mikirin apa yang terjadi dengan aku dan Audrie. Dari awal ketemu udah aneh. Eh dipertemukan lagi dengan cara yang aneh. Belum apa-apa udah ngadep bapaknya, aneh kan. Apa mungkin Audrie jodohku? Yang tuhan pertemukan dengan cara yang aneh macam ini.

Ku ketik pesan BBM untuk Rena "Di rumah Ren?", aku 'send' lalu aku kenakan bajuku. Aku keluar kamar untuk naruh handukku di gantungan belakang. "Ting!" terdengar suara notifikasi pesan BBM masuk.

Ada pesan dari Rena "Di rumah Ken, kenapa?"

Aku ketik "Aku ke sana ya". Setelah mengirim pesan tersebut, aku bergegas keluar

rumah.

Rumah Rena udah kaya rumahku sendiri, jadi udah biasa juga kalo aku langsung nyelonong masuk tanpa permisi. Kala itu, Rena udah nunggu di teras rumahnya sambil duduk.

"Ada apa Ken?" tanya Rena

"Kok dari tadi pagi nggak ada kabar dari kamu Ren? BBM kek apa kek, tumbentumbennya, aku kira sakit kamu Ren"

"Enggak sakit, Cuma takut ganggu aja kali"

"Heh?"

"Ya kan tadi PDKT sama siapa tuh namanya, Andri ya?"

"Audrie, Andri sih nama cowo kali"

"Terus gimana tadi acara PDKTnya?"

"Cuma nemenin kondangan aja kok"

"Lalu gimana kondangannya?"

"Ya biasa deh nikahan. Aku di kenal kenalin ke temen-temennya dia. Termasuk juga sama mantan pacarnya"

"Bagus donk, signal positif kalo gitu"

"Tapi sempet bingung juga tadi waktu ngadep bapaknya"

"Hah bapaknya si cewe? Sampe ngadep bapaknya gitu? Terus suruh langsung ngelamar ya?"

"Ya nggak sampe segitunya juga kali, Cuma buat pamitan aja ke acara kondangan aja"

"Untuk aja nggak sempet ngobrol lama sama bapaknya, malu kan kalo sampe ditanya kerja di mana, aku kan nganggur" aku menambahi

"Hahaha... iya, makanya kamu yang semangat cari kerja"

"Semangat sih udah, tapi tetep aja nggak dapet-dapet, udah tiga bulan lebih nih jadi bujang rumah tangga"

"Baru juga tiga bulan Ken, dulu aja waktu baru lulus kamu sampe sembilan bulan

```
nganggur"
"Dinikmati aja Ken, aku juga pernah nganggur kok, orang bilang, semua akan
nganggur pada waktunya"
"Hahaha... semua akan nganggur pada waktunya"
"Itu kata bijak yang baru aku bikin Ken"
"Eh kayanya, aku bakalan cocok deh sama Audrie"
"Kamu makin suka ya sama dia?"
"Bisa dibilang gitu sih"
"Dia bisa nyambung deh kalo diajak ngobrol, buktinya kami sering BBMan"
"Semakin diperhatikan, Audrie makin keliatan catik"
"Ciye.. yang lagi in love" kata Rena
"Dia juga perhatian, buktinya pagi-pagi udah nanyai aku lagi ngapain"
"Kayanya dia juga suka sama aku Ren"
"Jangan kepedean dulu deh Ken, nanti malah akhirnya kecewa"
"Iya juga sih, eh ngomong-ngomong sorry ya nggak bisa nemenin nonton film yang
kemarin rencananya nonton malem ini"
"Iya nggak papa kok, kamu kan udah dibooking dulu sama Andri buat nemenin tadi
siang, besok malem aja kita nontonnya ya"
"Eh namanya Audrie bukan Andri, tapi oke deh besok kita nonton bareng"
"Ajak dia sekalian besok"
"Kalo dia mau"
"Udah makan belum Ken?"
"Belum,"
"Makan malem di sini yuk sama mama papaku"
"Ayuk"
```

#### Part 9: The Fault In Our Stars

The Fault In Our Stars, judul film bergenre reomance yang ingin Rena tonton bersamaku nanti malam. Aku coba ajak Audrie untuk nonton bareng-bareng barangkali dia mau. Aku BBM dia sekitar jam 12 siang, jam istirahat biar nggak ganggu kerjaanya.

Aku ketik "Hey Kiko, selamat siang" dan "Bolehkan aku panggil kamu 'Kiko'?" lalu aku 'send'

Beberapa detik kemudia "Ting!", ada pesan masuk dari Audrie "Hey selamat siang juga ken"

"Ting!" ada pesan lagi dari Audrie "Boleh kok, itu kan memang nama panggilanku" "Ting!" lagi, "Tapi yang panggil aku 'Kiko' Cuma orang yang akrab sama aku, berati kamu harus akrab sama aku kalo gitu"

Harus akrab? Apa maksud Audrie nyuruh aku harus akrab sama dia? Apa mungkin dia memberi pentunjuk agar aku tetap mendekatinya lagi? Ya mungkin maksudnya gitu. Kalo bener, alangkah beruntungnya diriku yang seorang pengangguran bisa punya kesempatan sewperti ini.

"Oke aku berusaha untuk akrab dan lalu tambah akrab dan tambah akrab lagi sama kamu" Sebenernya aku nggak begitu paham dengan apa yang kutulis ini tapi langsung aku 'send' saja tanpa pikir panjang

"Ting!"

"Nanti malem aku hangout sama temen-temen kuliahku dulu Ken" Padahal niat awalku BBM Audrie buat ngajak dia nonton tapi rupanya dia sudah punya agenda lain nanti malem.

"Owh kamu ada acara nanti malam"

"Nanti malem aku hangout sama temen-temen kuliahku dulu Ken" Mungkin Audrie kira tadi pesannya gagal kirim, jadi dia copy terus kirim lagi pesan itu.

"PING!!!" Audrie

"Nanti malem aku hangout sama temen-temen kuliahku dulu Ken"

"Maksudku aku mau ngajak kamu Ken, mau ikut nggak?"

Owh ternyata maksud Audrie ingin ngajak aku jalan sama temen-temennya nanti malam. Kesempatan ini terlalu berharga untuk kutolak.

"Oke i'm in, jam berapa Ri?"

"Setengah 7 ken, jemput di rumahku ya"

"Oke"

Sebentar sebentar, sepertinya ada yang salah. Sepertinya ada yang kelupaan. Hey, bukannya nanti malem aku tadinya mau nonton film bareng Rena. Tapi kok aku malah nerima tawaran Audrie untuk ikut jalan-jalan nanti malam.

Udah terlanjur, aku harus milih salah satu. Nonton bareng Rena atau hangout sama Audrie. Aku pilih hangout sama Audrie, Rena kan sahabatku. Dia pas nggak papa acara nonton dibatalin, lagipula dia bisa nonton tanpa aku, atau kami bisa nonton lain waktu. Aku akan ngomong ke dia tentang hal ini, dia pasti akan memaklumi.

"Tut..., tut...., tut...., Halo Ken, ada apa?" Audrie

"Masih jam istirahat kerja kan?"

"Iya, kenapa?"

"Tadi Audrie ngajak aku hangout nanti malem Ren"

"Terus kita nggak jadi nontom ntar malem ya?"

"Iva, sorry va Ren"

"Nggak papa kok"

"Kita bisa nonton besoknya, masih tanya kan besok Ren"

"Nggak papa kok, lagian kaya hari ini aku capek deh, mau istirahat ntar malem ken"

"Serius, aku sorry banget. Tapi aku nggak bisa ngelewatin begitu aja kesempatan ini, kamu tau kan kalo aku suka sama Audrie?"

"Ih iya Ken, biasa aja kali, aku udah bilang nggak papa juga"

"Makasih ya Ren, Eh udah makan belum kamu Ren?"

"Iya ini juga lagi makan siang"

"Yaudah deh, udahan dulu ya telponnya, aku mau makan juga nih"

"Oke selamat makan siang Ken

"Kamu juga ren"

Part 10 : Kedai Kopi

"Mau pergi kemana lagi kalian?"

"Audrie ngajak hangout di purwokerto om, tapi purwokerto mana saya belum tau" Ceritanya aku lagi nunggu Audrie yang harus mandi dan dandan dulu. Di ruang tamu rumah Audrie ngobrol sama bapak. Eh bukan ngobrol, tapi tepatnya diintrogasi bapaknya Audrie. Tau kan gimana lamanya kalo cewe dandan? Rena yang dulunya cewe jadi-jadian aja sekarang setelah kerja jadi teller bank dandannya lama. Jangan pikir jadi-jadian di sini maksudnya Rena bukan terlahir berkelamin perempuan ya, maksudku dulunya Rena tomboy, got it?

"Owh, tapi nanti pulangnya jangan kemaleman ya"

"Iya om"

"Oke Kenan ya,, umurmu berapa sekarang?"

"Dua lima om"

"Wah berarti udah lulus kuliah donk"

"Dua tahun lalu saya sarjana om" Ini salah satu yang bisa kubanggakan dari riwayat pendidikanku. Walaupun lulus dengan nilai pas-pasan, aku lulus tepat waktu.

"Dari Universitas mana? Jurusan?"

"Universitas Diponegoro om, jurusan akuntansi" Ini juga dua hal yang bisa kubanggakan, almamater dan jurusan yang cukup bergengsi. Setidaknya bagiku bergengsi, nggak tau buat orang lain.

"Kamu pasti pinter ya"

"Biasa aja sih om"

Aku mencoba berendah hati walaupun sebenernya kepedean di dalam hati.

"Undip akuntansi, sekarang kerja di mana?"

Jleb,,, sebuah pertanyaan yang paling kutakuti selama ini. Tadi dibikin GR sekarang mau dibikin malu . rasanya kayak aku abis diangkat tinggi-tinggi lalu dibanting ke lantai. Aku mesti jawab apa dan gimana?

"Hufttt,,," aku menarik napas dan berkata "Sekarang kebetulan lagi nganggur om"

"Dua tahun masih nganggur?" Bapaknya yang namanya om Tio bertanya seakan dia tak percaya

"Kemarin sempet kerja sih"

"Terus baru resign ya?"

"Enggak om"

What? Aku kenapa aku mesti keceplosan jawab enggak? Terus mesti bilang kalo aku di PHK gitu? Yaudah bilang diPHK aja deh, memang aslinya diPHK kan, udah terlanjur ngomong 'enggak' juga.

"Kena PHK om"

"Loh??? Kenapa sampe diPHK?"

"Jadi gini om. Kemarin saya kerja di Surya Madistrindo, distributornya rokok Gudang Garam"

"Oke, terus?"

"Saya bekerja di posisi, semacam program training buat calon supervisor sales. Programnya satu tahun. Setelah satu tahu saya dinilai tidak lolos program itu dan diPHK"

"Owh seperti itu, mungkin belum rejeki saja itu"

"Semoga demikian om"

"Lalu sekarang lagi nyari kerjaan baru kan?"

Sebelum aku menjawab pertanya om Tio, Audrie datang.

"Pak, ngobrolnya udahan dulu ya"

"Ayo Ken kita pergi, barusan Arin BBM katanya udah OTW"

.\_\_

Aku dan Audrie pergi mengendarai sepeda motor, tiga puluh menit berikutnya kami sampai di sebuah kedai kopi di sudut kota Purwokerto.

"Hey guys..."

Kata Audrie saat kami mendekati tempat yang sudah ditempat dua pasang pasangan. Dua diantaranya aku kenali sebagai pengantin baru yang baru saja menikah kemarin, Lana dan Lando. Dua lainnya sepertinya aku pernah bertemu di acara pernikahan yang sama. Kalo nggak salah nama mereka Arin dan Rama.

Sebelum duduk, kami saling menyapa, berjabat tangan dan Audrie cipika-cipiki dengan para perempuan. Aku dan Audrie duduk sedangkan Lana mencoba memanggil palayan agar kami dapat memesan menu.

Kami memesan pesanan dan setelah itu memulai pembicaraan. Arin "Eh nyadar nggak sih kalo couple baru kita so sweet banget pake baju yang warnanya samaan"

Kemudian Lana, Lando serta Rama memandang ke arah aku dan Audrie. Astaga, aku dan Audrie nggak pernah janjian untuk sama-sama mengenakan atasan berwana biru. Tunggu dulu, atasan warna biru? Aku ke rumah Audrie sebelum dia mandi dan berdandan. Dan juga sebelum Audrie memilih untuk mengenakan baju berwarna apa. Oke, ada kemungkinan Audrie-lah sengaja memakai baju yang serasi denganku.

Aku "Kami berdua masih temenan kok"

Lana "Nggak usah malu-malu deh Ken"

Aku "Serius,"

Rama "Never mind, nggak usah bahas itu lagi, lebih baik kita nikmati dulu pesanan kita"

Saat itu pelayan kedai datang menyajikan minuman dan beberapa makanan kecil. Tak susah bagiku untuk mengakrabkan diri dengan teman-teman Audrie dan pasangan mereka masing-masing. Aku bisa ikut 'masuk' dalam obrolan mereka sambil menikmati kopi.

#### Part 11: Life is a Maze and Love is a Riddle

"Nggak bisa tidur ;("

Status Rena yang yang kubaca di BBM. Ada apa dengan Rena? Padahal tadi siang katanya dia capek, tapi kok udah malem gini susah tidur?

"Kenapa Ren?" pesan BBM yang ku kirim ke Rena

"Ting!"

"Kenapa apanya?" balasan dari Rena

"Katanya tadi capek kok ini malah nggak bisa tidur? Something wrong with you?"

"Nothing wrong at all"

"Lalu kenapa nggak bisa tidur?"

"Nggak bisa aja Ken"

"Yaudah pejamin mata aja, nanti tidur dengan sendirinya"

"Nggak bisa deh, temenin aku Bbman aja Ken"

"Nggak mau, kamu capek kan"

"Capek sih, tapi mau tidur susah Ken, ayolah temenin yah"

Aku sengaja nggak bales BBM Rena, dia tadi bilang capek kan. Kalo aku ladenin, bisa-bisa dia begadang. Besok dia harus berangkat kerja pagi.

"Ting!" Rena mengririm pesan lagi

"Tadi hangout bareng Audrienya gimana Ken? Kalian ngapain aja?" Sebenernya pingin cerita tentang apa yang terjadi tadi sama Audrie, tapi kupikir lebih baik aku biarkan saja Rena. Agar dia bisa cepat beristirahat.

"PING!!!"

"PING!!!"

Tetap ku biarkan Rena. Lima menit berikutnya tidak ada pesan masuk dari Rena

"I'm just a little bit caught in the middle, Life is a maze and love is a riddle, I don't know"

Ringtone panggilan masuk terdengar dari ponselku, Rena malah nelpon. Ternyata dia belum menyerah juga. Tapi tetap kuabaikan dia.

Pernah ku ceritakan kalo Rena kuanggap sebagai adik perempuanku? Karena terkadang dia bertingkah kekanak-kanakan, seperti tadi. Aku jadi teringat terakhir kali kami nonton film bareng di bioskop berdua. Kami menonton film action. Dan saat alur cerita mulai memasuki klimaks, Rena menarik-nari lengan baju dan merengek.

"Ken, temenin ke WC yuk, aku kebelet nih"

"Bisa ke sana sendirikan?"

"Ayolah Ken" sambil tetap menarik lengan bajuku

"Tahan dulu, lagi seru ini"

"Kenan,," kali ini Rena menjewer telingaku

Akhirnya aku mau menemani Rena keluar ruang bioskop dan mengantarnya sampai depan toilet.

Jadi teringat kalo Rena sedang ingin menonton film. Mungkin dia nggak bisa tidur gara-gara itu, mungkin. Oke, besok pagi akan kubicarakan tentang rencana nonton besok malam.

---

Aku bangun bagi sekitar pukul enam dan mengirim pesan BBM untuk Rena. "Udah bangur Ren?"

Tak lama kemudia suara "Ting!" terdengar. "Udah lah Ken, emang aku pengangguran kaya kamu?"

"Masih pingin nonton film? Nanti malem nonton bareng deh"

"Ting!"

"Asal jangan dibatalin lagi"

"Ngga akan deh kali ini,"

"Kali ini aku yang bayarin tiket sekalin jajanya, tapi jangan banyak-banyak" aku menambahkan pesan lagi

"Ih kamu kan pengangguran? Gaya amat main nraktir segala"

"Biarpun pengangguran, aku masih punya tabungan"

"Okedeh kalo gitu"

---

Walaupun statusku seorang pengangguran dari pagi sampe siang aku nggak Cuma bengong aja di rumah. Pengangguran hanya status belaka, aku masih punya aktivitas. Pertama membantu pekerjaan rumah. Mulai dari buang sampah, nyapu dan beres-beres rumah. Nyuci bajuga walaupun pake bantuan mesin cuci. Setelah nyuci, pastilah pakeanya dijemur dan masih banyak lagi deh job description yang kutangani. Itu sebabnya kusebut diriku dengan bujang rumah tangga atau disingkat BRT.

BRT adalah pekerjaan utamaku atau bahasa kerennya BRT is my main job right now. And i've got any side jobs, aku juga punya pekerjaan beberapa sampingan sebagai PLK, sebagai JA dan sebagai PSK.

Apa itu PLK, JA dan PSK? PLK Pencari Lowongan Kerja, setiap hari aku browsing lowongan kerja entah dari jobstreet, karir dot com, kaskus. Dateng kantor pos Purbalingga dan Purwokerto untuk liat papan lowongan kerja.

Sedangkan JA itu artinya Job applicant atau pelamar kerja, job desknya ya ngirim lamaran kerja. Kadang langsung klik aplly di web. Ngirim lamaran lewat e-mail, lewat pos. Atau langsung dateng ke perusahaannya dan naruh lamaran di pos satpam perusahaan.

Yang terakhir PSK. Pasti mikirnya negatif nih tentang PSK. PSK yang ku tekuni sebagai profesi artinya Peserta Seleksi Kerja. Nggak usah dije;asin job desknya deh, yang jelas sekarang aku bisa deket sama Audrie karena aku menjalankan tugasku sebagai PSK.

Kesimpulannya sekarang aku bukan benar-benar seorang pengangguran. Aku ingat dulu waktu pelajaran ekonomi SMA ada yang namanya klasifikasi pengangguran, pengangguran tidak kentara dan pengangguran kentara. Di luar pengangguran kalo nggak salah diklasifikan jadi dua lagi, pengusaha dan pekerja atau bos dan kuli.

Aku bingung sebenarnya aku dengan kondisiku saat ini masuk ke kategori mana? Pengangguran kentara bukan, pengangguran tidak kentara bukan, pekerja bukan, pengusaha juga bukan. Dari situ aku berpikir teori ekonomi yang selama kita anut ini salah dan perlu dikoreksi. Seharusnya dimasukan kategori baru yaitu 'Pekerja tidak kentara'. Pekerja tidak kentara ya seperti aku, seseorang yang sebenarnya punya pekerjaan namun masih saja dianggap sebagai pengangguran.

---

Siang hari seperti biasa sekitar jam 12 siang aku BBM Audrie atau Kiko "Hey Kiko, lagi istirahat kerja ya?"

Sebenernya ini pertanyaan yang cukup bodoh, selain pada umumnya jam istirahat kerja jam 12 siang, barusan Audrie update status BBM yang bunyinya "Akhirnya jam istirahat juga"

```
"Ting!"
```

"Lagi tiduran aja Ri, maklum pengangguran"

"Mau nonton film bareng aku sama temenku nggak?"

"Emmm..., enggak dulu deh kalo nonton"

"Capek kali tiap malem keluar terus, nggak enak juga sama bapak ibu kelayaban mulu"

"Ya sayang sekali"

"Ting!"

"Aku tau kok kalo kamu sayang sekali sama aku, hahaha..."

"Hahaha buka 'sayang' itu maksudku"

Sebenernya sih pingin bilang aku sayang kamu Ri, tapi belum saatnya. Masih terlalu

<sup>&</sup>quot;Iya nih lagi makan siang"

<sup>&</sup>quot;Anyway selamat siang ya Ken"

<sup>&</sup>quot;Kamu lagi ngapain nih?

<sup>&</sup>quot;Nanti malem ada acara nggak?"

<sup>&</sup>quot;Ting!"

<sup>&</sup>quot;Enggak ada deh kayanya"

<sup>&</sup>quot;Filmnya bagus loh"

<sup>&</sup>quot;Ting!"

```
cepat.
"Ting!"
"Tapi kalo nanti malem mau ke rumahku boleh kok Ken"
"Pingin sih, tapi nggak enak sama temenku kalo batali, mungkin besok malem aja
kali ya"
"Ting!"
"Oh nontonnya mau rame-rame ya Ken?"
"Enggak sih kalo kamu nggak ikut ya Cuma berdua"
"Ting!"
"Sama cewe apa cowo?"
"Cewe"
"Ting!"
"Pacarmu ya Ken?"
"Bukan kok, tapi dibilang 'temen' juga kurang pas sih"
"Ting!"
"TTM?"
"Bukan, namanya Rena dia sahabatku dari kecil, rumah aja sebelahan kok"
"Ting!"
"Beneran sahabat?"
"Kayanya kamu mulai jealous nih? Ngaku aja deh kamu cemburu kan?"
"Ting!"
"Apaan sih, ngapain juga aku cemburu, kita kan Cuma temenan"
"Yakin nih nggak cemburu?"
"Ting!"
"Iya aku cemburu, puas?"
"Hahaha... bercanda kok Ri, kapan-kapan aku kenalin ke kamu deh"
"Ting!"
"Oke tau kok, salam buat dia ya"
```

"Sorry nggak bisa ikut nonton"

"Iya, yaudah deh udahan dulu takut ganggu kamu makan"

"Selamat makan"

"Bye Kiko"

"Ting!"

"Bye Kenan"

Part 12 : Rena #3

Aku mengendarai sepeda motor dan Rena membonceng, selasa malam kami dalam perjalanan ke bioskop. Sekitar 10 KM sebelum tujuan, motorku tiba-tiba saja terasa agak sulit dikendarai.

"Kayaknya ban belakang bocor deh Ren"

Rena sepertinya langsung menengok ban belakang, "Iya bocor Ken"

"Waduh"

"Perlu turun?"

"Nggak usah, barangkali ada tambalan ban deket sini" Bener apa yang ku katakan, nggak jauh ada tukang tambal ban.

"Pak, ban belakang bocor nih, tambal" kata ku kepada tukang tambal ban Tukang tambal mulai menambal ban motorku yang bocor sedangkan aku dan Rena duduk menunggu di kursi bengkel.

"Sial ya Ren, mau nonton pake acara bocor segala"

"Iya, semoga aja nggak lama"

"Iya" sambil mengangguk

Moment ban bocor ini mengingatkan kejadian saat aku dan Rena duduk di bangku kelas 3 SMA.

"Ren, inget kejadian 8 tahun lalu nggak?"

"8 tahun lalu yang apa?" Rena

Sekitar 8 tahun, kalo nggak salah saat aku baru naik kelas 3 SMA. Aku baru saja diberi sepeda motor oleh orang tuaku sebagai kado ulang tahu ke-17. Kala itu sekolahku baru saja menerapkan sistem moving class. Jadi ruang kelas bukan berdasarkan kelas siswa lagi tapi berdasarkan mata pelajaran. Ada ruang bahasa indonesia, ruang matematika dan lain sebagainya. Mirip sistem kelas di kampus gitu

deh.

Oh iya, aku dan Rena, jurusan SMA kami berbeda. Aku IPS, Rena IPA, saat itu istilah di sekolah kami IIA dan IIS. Walaupun berbeda kelas tapi kami tetap deket kok. Berangkat bareng naik sepeda. Pulang cuma kalo ada kegiatan tambahan aja yang nggak bareng, dan itu jarang karena ekskul yang kami ambil selalu sama.

Diluar sekolah kami punya satu hobi yang sama kala itu, mainan game online di warnet. Tapi nggak maniak sih. Kami hampir nggak pernah main di warnet sampe malem apalagi sampe nginep, nggak pernah sama sekali. Ya gimana mau main sampe malem, pulang lewat jam 5 kalo nggak urusan sekolah atau ekskul pas kena 'semprot' mama.

Oke deh kembali ke cerita saat pertama aku punya motor. Waktu itu karena lagi gembira-gembiranya punya motor baru di tambah lagi adanya celah penerapan sistem moving class. Aku ngajak Rena minggat sekolah untuk main game di warnet. Dan Rena mau.

Awalnya rencananya gini. Kami berangkat, motor nggak diparkir di parkiran sekolah tapi dititipin di tempat photocopy seberang sekolah. Kami masuk pagi untuk mengikuti jam pelajaran 1 dan 2 untuk absen masuk. Jam ke-3 sampe k-6 kami minggat. Baru deh jam ke-7 kami balik sekolah.

Kenapa demikian? Karena saat itu ada celah di sistem absensi sekolah. Siswa diabsen waktu mata pelajaran pertama (jam ke-1 dan ke-2) dan mata pelajaran terakhir (jam ke-7 dan ke-8) saja. Jadi kalo misi berjaan sesuai rencana kami dianggap masuk kelas walaupun main game online di warnet.

Kami mulai melakukan 'misi' minggat kelas sesuai rencana. Berangkat, titip motor di photocopy, ikut jam ke-1 dan ke-2, keluar dari area sekolah kemudian ambil motor. Sampai tahap ini semua berjalan mulus.

Ban bocor saat kami dalam perjalanan menuju warnet. Terlihat simple tapi inilah awal dari sebuah masalah. Motor baru sudah bocoraja bannya, aku berpikir pasti ini ulang oknum tukang tambal ban. Kami tambah deh ban motornya. Sampe sini belum ada masalah.

Kami sampai di warnet pukul sembilan. Seperti warnet game atau game center pada umumnya yang menyediakan paket prepaid atau prabayar yang lebih murah dari taruf reguler atau umum. Kami berdua mengambil paket 2 jam setengah karena jam 12 siang kami harus ada di sekolah untuk mengikut jam pelajaran ke-7. Tarif sewa untuk 2 setengah sangat murah, hanya 7 ribu rupiah karena selain prepaid, juga masih dalam waktu happy hour jam 12 malam-jam12 siang. Kami bermain game online sampai waktu prabayar selesai dan lalu kami pulang. Oke sampe sini, everything is allright, belum ada masalah.

Dalam perjalan 'kembali' ke sekolah motorku terpaksa berhenti. Kami diberhentikan, polisi menghentikan laju motorku. Aku kena tilang. Kelayaban naik motor pake seragam sekolah di jam sekolah. Belum punya SIM. Mulai munculah satu masalah yang nantinya diikuti rentetan masalah.

Mari kita hitung dari awal berapa duit yang kami keluarkan.

Pertama ban bocor, aku mest bayar 10 ribu rupiah. Bayar warnet 7 ribu kali dua, 14 ribu plus jajan 6 ribu jadi 20 ribu. Jadi totalnya 30 ribu. Bisa banyangin berapa banyak uang saku anak SMA di kota kecil seperti Purbalingga? Nggak usah disebutin deh, nanti dikira sombong.

Duitku dan duit Rena yang kami punya saat itu jika digabungkan nggak nyampe 50 ribu, 40 ribu aja nggak nyampe. Tau kan apa artinya? Kami nggak bisa nyogok polisi yang nilang. Walaupun dah tau nggak bakalan mau, tapi kami tetep nawarinm tuh duit ke pak polisi sambi memelas. Pak polisi nerima duit kami, diambilah semua uang yang kami punya. Tapi jahatnya kami tetap ditilang.

Pak polisi ngotot nahan motorku, aku hanya diberi surat tilang dan di suruh pergi jalan kaki. Sudah minta duit buat ngangkot, tapi dasar pak polisi jahat tetep nggak dikasi. Yaudah kami jalan deh.

Perjalanan ke sekolah jalan kaki nggak secepet naik motor. Terus ditambah waktu yang terbuang karena ditilang pak polisi. Kami nyampe sekolah jam setengah satu siang lebih. Kami nggak bener-ber sampe masuk sekolah sih, Cuma sampe deket sekolah. Nggak berani masuk, bingung. Kami duduk menanti teman-teman pulang sekolah sehingga kami bisa pinjem duit buat ngangkot pulang ke rumah.

Sorenya, di Rumah aku ngomong ke mama kalo tadi kena tilang. Aku dimarahin mama. Tapi masalahnya belum berakhir. Besoknya aku dan Rena dipanggil BK karena ketahuan minggat. Kenapa Cuma minggat aja kok sampe dipanggil BK? Karena kami kelas 3.

Masih ada masalah lagi? Masih kok dan ini yang paling parah ortuku dan ortu Rena juga di panggil besoknya lagi. Rasanya malu banget, pertama kalinya dalam sejarh minggat sekolah tapi langsung dipanggil orang tua.

Karena kejadian itu, aku merasa sangat bersalah ke Rena. Waktu di ruang BK dengan orang tua kita masing-masing, dia sampe nangis. Aku merasa bersalah karena aku lah yang mengaja Rena minggat dari sekolah demi main game online di warnet. Dan karena itulah aku dan Rena sejak itu berhenti bermain game online.

"Inget kan Ren?"

"Hmm, iya tuh gara-gara kamu sih ngajak main di warnet segala"

"Maafin aku ya, aku janji aku akan berusaha agar nggak bikin kamu nangis lagi"

"Isih mulai lebay ah"

Ban motor yang bocor selesai di tambal lalu kami melanjutkan perjalanan ke bioskop.

## Part 13: Kemeja Putih

"Selamat malam om"

Aku sedang duduk di ruang tamu rumah Audrie dan seperti biasa mest ngadepin bapaknya.

"Malem, gimana udah dapet kerja?" Ini om-om langsung nanyain kerjaan lagi. Yaelah om, baru kemarin lusa bilang masih cari kerja, masa iya sih sekarang udah dapet kerja.

"Belum om"

"Kurang kali usahanya"

"Mungkin om, tapi tadi dapet panggilan lagi sih om"

"Kamu ke sini mau ngapelin Kiko kan?"
Gila, main tembak to the point aja nih omTio.

"Fmm..."

"Udah ngaku aja nggak papa kok"

"Hehehe..." aku nggak bisa jawab Cuma bisa cengengesan garuk-garuk kepala

"Om ada kerjaan dari kantor, ada PR, jadi malam ini kamu sama Kiko aja" Kabar gembira om, aku juga males kali kalo mesti ngobrol lebih panjang sama om.

Om Tio masuk ke belakang rumah, menit berikutnya Audrie muncul sama ibunya nyuguhin makanan dan minuman. Aku salaman plus kenalan sama ibunya Audrie setelah itu beliau masuk ke belakang. Ini pertama kalinya aku di tinggal berdua di ruang tamu bareng Audrie.

"Gimana kemarin nontonnya Ken?"

"Bukannya udah kuceritain tadi siang di BBM?"

"Iya sih, tapi kan bisa diceritai lagi, tadi juga Cuma dikit nyeritainnya"

"Biasa aja deh nggak ada yang spesial"

"Cerita filmnya gimana?"

"Biasa, nggak begitu merhatiin juga sih"

"Owh"

"Cuma kemarin penontonnya yang aneh, beberapa kali pada ketawa, padahal menurutku adegan yang diketawain nggak terlalu lucu"

"Owh jadi gara-gara filmnya nggak bagus terus kemarin kamu waktu nonton malah BBMan sama aku?"

"Kemarin waktu ajak filmnya bagus" Audrie menambahi

Mendengar kata-kata Audrie, aku menyadari sesuatu. Sebenernya bukan karena aku nggak bisa mengikuti cerita film lalu aku BBMan dengan Audrie. Justru sebaliknya, mungkin aku nggak bisa menikmati jalannya cerita karena kepikiran dan BBMan dengan dia. Dan aku pikir aku telah salah menganggap penontonnya yang aneh. Yang benar akulah yang aneh, ke sioskop bukanya nonton film malah chatting lewat BBM.

"Ken? Kok diem sih?"

"Oh iya?"

"Maaf, maaf Ri, tadi apa?

"Ih diajak ngomong malah ngelamun"

"Sorry sorry"

"Tadi aku denger kamu ngomong sama bapak kalo kamu dapet panggilan kerja kan?"

"Iya bener"

"Dari mana panggilannya"

"Dari Royal Korindah, tau kan?"

"Iya tau"

"Udah pernah ikut test samah interview s, kayanya 2 bulan lalu, ini dipanggil suruh ke sana lagi besok siang"

"Wah mungkin itu tinggal diterima aja tuh"

"Semoga gitu Ri"

"Ken, aku mau tanya deh, emang kamu nggak punya kemeja warna putih ya?"

"Punya kok"

"Kenapa kemarin waktu interview ditempatku nggak pake itu, padahal yang lain pada pake warna putih loh"

"Oh iya? Kayanya aku kurang cermati panggilan dari tempat kerjamu kemarin"

"Owalah kamu itu loh"

"Aku jadi pingin beli kemeja putih nih, kemeja putih yang kupunya kemeja lama" "Di tempat kerja terakhirku pakenya kemeja kantor soalnya sih"

"Yaudah beli aja sekarang ku temenin"

"Besok aja lah , lagian panggilannya jam satu siang"

"Sekarang aja, sekalian aku mau beli baju baru juga"

"Yakin nih Ri?"

"Yakin, aku minta ijin ke bapak dulu ya" Lalu Audrie meminta ijin untuk pergi dan ijin diperoleh. Kami pergi sebuah hypermarket di kota Purwokerto, Moro.

Di Hypermarket yang kami kunjungi tempat pakaian atau fashion berada di lantai dun. Untuk itu kami menaiki sebuah tangga berjalan. Saat di tangga berjalan, Audrie mengandengan lenganku. Aku menganggap itu sebagai signal positif.

Tak perlu waktu lama untuk mendapatkan kemeja formal berwarna putih.Ambil satu, ukurannya pas, dicoba pas udah. Nggak perlu susah-susah milih, Cuma kemeja formal putih ngapain harus ribet-ribet milih.

Yang perlu waktu lama adalah Audrie. Tau kan kaya gimana cewe pada umumnya kalo milh baju. Ambil baju banyak terus ke kamar pas buat nyoba, abis itu nanyain gimana pendapatku bagus atau tidak. Dijawab bagus atau tidak hasilnya sama aja, Audri minta pindah nyari di bagian lain terus nyobain baju lagi. Tapi akhirnya dia nggak jadi beli baju satupun.

Di perjalanan pulang kami mampir ke warung sate madura. Kami membeli dan

memakan makan malam kami di warung tersebut.

Audrie sedang membersihkan mulutnya deng tisu saat aku memperhatikan. Dia terlihat sangat cantik bahkan tanpa make up di wajahnya. Lalu aku perhatikan gerakan bibirnya saat meminum es teh dengan sedotan, sungguh mempesona. Aku ingin mendapatkannya, aku harus mendapatkannya, bisik ku di dalam hati. "Ken? Halo ken? Ngapain bengong kaya gitu?" Suara Audrie tiba-tiba terdengar memecah lamunanku

Kami selesai makan malam. Setelah mengantar Audrie ke rumahnya, aku pulang.

Walaupun capek berbelanja sama Audrie tapi aku menikmatinya, sangat menikmatinya. Yaiyalah bisa jalan sama cewe yang ditaksir, cowo mana yang nggak menikmatinya?

---

"Ri, misal nih hidup kita tinggal satu menit, apa yang kamu ingin lakukan sekarang?"

Audrie menggelengkan kepala, "Enggak tau deh, maksud kamu apa sih Ken?"

"Jika kamu tanya ke aku pertanyaan yang sama kepada ku," Aku memandang dalam kedua mata Audrie, dia tanpa gugup "Aku ingin bilang kalo aku mencintaimu"

" "

"Dan aku ingin tau apa kamu mau membalas cintaku dengan cintamu?"

#### Part 14: Rena #4

"Jika kamu tanya ke aku pertanyaan yang sama kepada ku," Aku memandang dalam kedua mata Audrie, dia tanpa gugup "Aku ingin bilang kalo aku mencintaimu"

"

"Dan aku ingin tau apa kamu mau membalas cintaku dengan cintamu?"

"Kenan...! Bangun udah siang!"

Kayanya barusan seperti suara mama. Ternyata barusan aku mimpi. Gara-gara mama, mimpinya jadi kena tanggung. Aku nembak Audrie ternyata Cuma dalam mimpi. Ini past gara-gara tadi malem waktu jalan bareng sama Audrie. Sekarang aku mulai beranggapan bahwa Audrie juga ada rasa.

"Ayo cepet bangun, papa mama mau berangkat, kamu yang ngunci pintunya dari dalem"

"Iya ma, bentar juga aku kunci kok"

Aku keluar kamar kemudia ke teras untuk bersalaman dengan papa mamaku karena mereka mau berang kerja. Aku kunci pintu rumah lalu tidur lagi soalnya panggilan interviewnya nanti siang jam 1.

---

"Prosesi interview untuk hari ini sepertinya sudah cukup" kata orang HRD perusahaab yang kulamar

"Oke terimakasih bu" aku

"Mohon ditunggu sekitar dua minggu, jika dalam dua minggu tidak ada kabar dari kami berarti mungkin saudara belum berjodoh dengan perusahaan kami.

Interview selesai dan aku cabut pergi. Sebelum pulang, aku berencana ngambil duit dulu di ATM buat ngisi bensin motorku yang mau abis. Laju motorku berhenti karena dihadap lampu merah traffic light. Aku nengok sebelah kiriku, ada pot kotak besar di atas trotoar terminal Purbalingga. Biasanya Rena kalo abis naik bus dari luar kota minta dijemput, biasa nunggunya di situ.

Aku jadi ingat satu kejadian. Aku akan ceritakan hal itu, tapi jangan bayangkan kalo aku diem di depan traffic light mengingat-ingat kejadian itu. Setelah lampu merah berubah jadi ijo aku pergi ke ATM, ambil duit, isi bensi terus pulang. Jadi ini cerita yang akan kuceritain berbeda setting waktunya, oke kumulai deh ceritanya.

Saat itu aku masih menyandang status mahasiswa. Pada masa libur semester 5 ke semester 6. Aku yang sudah pulang kampung duluan, sedangkan Rena baru pulang hari itu dari Jogja. Aku yang udah janji mau jemput Rena jam 8 malem malah ketiduran. Dan bangun karena Rena nelpon. Aku langsung jemput dan sampe nggak lama kemudian. Aku nggak telat-telat amat njemput Rena.

"Kok lama banget sih" kata Rena sambil membonceng

"Maaf Ren, tapi nggak lama kan nunggunya? Aku langsung meluncur abis kamu telpon"

"Tau nggak gara-gara kamu lama tadi aku digodain orang tau" Rena ngomongnya kaya marah dan mau nangis gitu deh. Aku bingung kenapa bisa segitunya, padahal aku nggak lama kok jemputnya.

"Yaampun Ren, kenapa sih?"

Rena ngambek nggak jelas, aku nggak au sebenernya kenapa sih Rena ngambek? Oke aku telat jemput tapi kan nggak telat-telat amat, paling dia nunggu seperempat jam. Tapi kenapa sampe segininya?

Kami sampai depan rumah Rena. Rena turun dan langsung nyelonong pergi, jangan terimaksih melihat ke arahku aja enggak. Wah bener-bener ngambek nih Rena. Aku coba susul di sambil manggil-manggil namanya, tapi dicuekin.

"Kamu kenasa sih Ren?"

Rena nggak ngejawab Cuma nengok nunjukin mukanya yang cemberut terus jalan lagi masuk rumah. Sedangkan aku memutuskan untuk pulang ke rumahku sendiri.

Setelah itu kucoba SMS (dulu BBM belum bisa di HP android), nggak di bales. Ku telpon juga nggak diangkat. Tapi untungnya ke-esokan harinya sikap Rena seperti biasa lagi. Mungkin begitulah wanita, susah untuk dipahami. Makanya sampe sekarang nggak aku tanyain kenapa dulu bisa ngambek nggak jelas kaya gitu.

Sekitar jam 5 sore aku tiduran di kasur, "Ting!" suara notifikasi pesan masuk terdengar, ada pesan dari Rena.

"Gimana tadi interviewnya?"

Aku bales,

"Biasa suruh nunggu kabar"

"Ting!"

"Semangat ya ken"

"Kamu mau martabak nggak Ken?"

Aku bales lagi,

"Kalo gratis aku mau"

"Ting!"

"Yaudah nanti kalo aku dah pulang ke rumahku ya"

Part 15: Curhat

Lima hari berikutnya. Mejelang maghrib saat baru saja sampe rumah, aku mellihat Rena sedang duduk di teras. Ku parkir motor di halaman rumahku dan ku hampiri dia.

"Hey Ren"

Rena, "Kayaknya lagi gembira nih"

"Baru ngapain tadi?" Rena menambahkan

"Biasa, jalan sama Audrie"

Beberapa detik kemudian aku menambahkan "Kayanya aku bisa dapetin dia deh"

"Maksudmu Ken?"

Aku mulai curhat.

"Ya, aku dan dia dah deket banget"

"Kami sering jalan bareng akhir-akhir ini, walaupun sekedar makan atau tongkrongan"

"Dia juga perhatian, sering banget BBM Cuma tanya aku lagi ngapain dan nanyananya hal sepele"

"Dan aku udah beberapa kali ketemu bapaknya, bapaknya juga nggak masalah kayaknya jika aku deket-deket sama dia"

Rena menanggapi, "Bagus deh kalo gitu"

Aku, "Kayanya sih cocok"

Rena, "Kayanya?"

Aku melanjutkan curhatku,

"Yakin cocok deh kalo gitu"

"Kami bisa nyambung kalo ngomong"

"Dia juga baik, dari keluarga yang baik juga"

"Cantik, pinter dan pengertian juga"

"Sejauh ini sih cocok"

"Kayaknya aku mesti cepet-cepet bilang ke dia kalo aku naksir dia"

Rena, "Udah yakin ya?"

Aku jawab "Iya"

Kemudian aku menambahkan,

"Dia juga beberapa kali memberi informasi lowongan kerja, berarti dia juga peduli sama aku Ri"

"Kayaknya emang dia juga naksir aku Ren"

Rena menghirup napas dalam,

"Ken coba diyakinkan lagi ya, kamu udah dewasa"

"Coba inget waktu kamu sama Puspa, kita sama-sama kenal Puspa lama"

"Dia temen SMA kita, nyatanya putus juga akhirnya"

Aku, "Audrie beda kayaknya"

Rena.

"Kayaknya kan?"

"Makanya coba deh kenali lebih dalam dulu, kalo udah yakin baru deh tembak dia"

Aku,

"Masalah itu dipikirin nanti aja deh"

"Aku tembak aja besok, kalo ternyata dia nggak baik ya itu resiko"

"Aku cowo, cowo mesti berani, termasuk berani ngambil resiko"

"Lagian ini aku kan Cuma mau ngajak pacaran, bukan mau ngajak Audrie nikah"

"Kenal Audrie lebih dalam lagi ya waktu kita pacaran"

"Kamu ini aneh-aneh aja Ren, serius amat nanggepinnya"

## Rena,

"Hahaha... iya"

"Iya juga sih, lagian belum tentu Audrie bakal mau jadi pacarmu"

## Aku,

"Harus optimis Ren"

"Gini-gini kan aku ganteng dan mempesona, cewe mana yang bisa nolak aku?"

Rena, "Tapi ku amat-amati seumur-umur kamu nembak cewe yang di terima nggak ada setengahnya Ken"

Aku, "Heheheh... iya juga sih, ya besok kalo ditolak itu juga resiko yang mesti kuambil"

---

Ke-esokan harinya. Aku sedang makan malam dengan Audrie dan terjadi percakapan setelah kami menghabiskan ayam goreng yang kami pesan. Aku, "Ri kamu sih kerja di situ dah berapa lama?"

Audrie menjawab, "Belum ada 3 bulan, aku kan baru lulus kemarin"

Aku,

"Oh"

"Enak nggak kerja di situ jadi CS?"

Audrie, "Enak lah"

"Tapi nggak tau juga sih, kan masih baru juga kerja di situ" Audrie menambahi

Aku bertanya lagi, "Enaknya apa Ri?"

Alih-alih menjawab, Audrie malah bertanya balik, "Kamu kenapa Ken? Kok tanyanya nggak jelas banget gitu?"

Kayanya beberapa pertanyaan yang kutanyakan ke Audrie emang nggak jelas. Aku sebenernya mau ngungkapin rasa yang kurasain ke kamu Ri. Tapi aku gugup, makanya jadi ada kacau pikiran dan omonganku barusan.

Audrie, "Halo Ken? Ada yang salah kok kamu malah diem"

"Aku suka kamu Ri"

Kali ini bukan sekedar mimpi, aku benar-benar mengungkapkan perasaanku kepada

# **Audrie** "" "Aku naksir kamu, aku pingin hubungan kita menjadi hubungan yang lebih dari sekedar teman" "...." Audrie terdiam "Aku merasa aku cocok sama kamu, aku..., aku..., kayaknya jatuh cinta sama kamu" """ "Oke deh aku sekarang memang pengangguran, tapi sedang berusaha cari pekerjaan kok" "Apalagi kalo nanti kamu mau nerima cintaku, aku yakin aku akan lebih semangat berjuang mencari pekerjaan" "...." Audrie masih terdiam hanya menyimak perkataanku "Aku janji bakalan usaha sungguh-sungguh demi kamu nanti Ri" "...." Audrie masih belum bersuara Part 16: Promises "Aku suka kamu Ri" Kali ini bukan sekedar mimpi, aku benar-benar mengungkapkan perasaanku kepada Audrie """ "Aku naksir kamu, aku pingin hubungan kita menjadi hubungan yang lebih dari sekedar teman" "...." Audrie terdiam "Aku merasa aku cocok sama kamu, aku..., aku..., kayaknya jatuh cinta sama kamu" "" "Oke deh aku sekarang memang pengangguran, tapi sedang berusaha cari pekerjaan kok"

""

"Apalagi kalo nanti kamu mau nerima cintaku, aku yakin aku akan lebih semangat berjuang mencari pekerjaan"

"...." Audrie masih terdiam hanya menyimak perkataanku

"Aku janji bakalan usaha sungguh-sungguh demi kamu nanti Ri"

""

Audrie masih belum bersuara. Aku pikir mungkin dia belum bisa menerima cintaku. Selain kami belum lama saling mengenal, aku juga seorang pengangguran. Apa yang bisa dibanggakan dari seorang pria pengangguran? Nggak ada. Aku sudah paham kok resiko nembak cewe, resikonya ya ditolak. Nggak papa deh kalo ditolak yang penting aku dah usaha.

Aku tersenyum lalu berkata, "Yaudah deh nggak papa kok kalo kamu nggak bisa nerima perasaanku"

Lalu Audrie segera menanggapi, "Kamu kok gitu sih?"

Aku bingung,

"Aku kenapa?"

"Aku nggak papa kok kalo kamu nolak, kita masih bisa berteman kan?"

Audrie, "Aku belum nolak kok"

"Hah? Maksudmu apa Ri?" aku bertanya karena kebingungan

Audrie, "Ya daritadi kan kamu Cuma ngomong doang, nggak nanya apa-apa, ya aku nggak jawablah"

Benar juga yang Audrie katakan. Wah sepertinya Audrie mau menerima cintaku. Ku lihat dari caranya berkata-kata tadi. Aku tanyakan saja, dia mau menerima cintaku atau tidak.

"Ri, aku jatuh cinta sama kamu, mau nggak kamu menerima cinta itu? Dan mau nggak kamu membalas cinta itu?"

"Emmm gimana ya..." Audrie mencoba menjawabnya, "Kayaknya aku nggak bisa deh Ken"

Oww shit, ternyata Audrie menolakku, benar apa yang pertama kali kupikirkan.

Audrie, "Aku nggak bisa memungkiri kalo sebenarnya aku naksir kamu Ken, sejak awal kita bertemu"

"Tapi kayaknya belum sampe cinta-cintaan gitu deh, beru naksir atau tertarik aja"

Aku diem, "...."

Audrie, "Kita pacaran dulu aja, jalani dulu aja, kalo kita udah yakin bahwa kita saling cinta dan kondisinya memungkinkan, nggak usah nunggu lama-lama kita nikah"

Aku, "Serius?"

Audrie "He'em"

Aku, "Walaupun aku pengangguran?"

"Iya" jawab Audrie, "Nggak papa kok kamu masih nganggur, kamu lagi ngajak aku pacaran kan bukan ngajak nikah?"

"Iya" jawabku

Audrie, "Lagipula aku yakin kok suatu saat nanti kamu dapet kerjaan"

"Yah walaupun kamu nganggur, kamu masih bisa traktir-traktir aku makan dan jalanjalan selama ini"

"Aku malah salut, dulu waktu kamu kerja kamu sempetin buat nabung, dan itu bisa berguna saat kamu nganggur seperti sekarang"

Aku, "Terus berarti mulai sekarang kita resmi pacaran gitu?"

Audrie, "Iya, tapi kamu harus janji satu hal sama aku"

Aku, "Janji apa?"

Audrie, "Kamu harus janji kamu harus semangat nyari kerjanya" "Aku nggak mau nanti kalo aku udah yakin bahwa aku cinta kamu dan udah pingin dinikahin tapi kamunya malah masih nganggur"

Aku, "Oke deh aku janji"

Audrie, "Janji apa kamu? Yang lengkap dong"

Aku, "Aku janji bakal berusaha sekuat mungkin untuk nyari kerjaan demi kamu" "Tapi, aku juga pingin kamu janji sama aku juga"

"Janji apa Ken?" Audrie bertanya

Aku, "Janji kalo kamu juga bakal bantuin aku nyari kerja"

Audrie, "Iya deh aku janji bakalan bantuin kamu, lagipula udah dari kemarin aku bantu kamu"

Aku, "Hehehe... iya, Yaudah deh mending sekarang kita ngomong tentang masa depan kita berdua"

Audrie, "Kita baru pacaran beberapa detik kali"

Aku, "Ya nggak papa, emang nggak boleh?" "Kamu pingin punya anak berapa Ri?"

Audrie, "Ih kamu nih lebay, masa langsung bahas anak, nikah aja belum"

Aku, "Jawab aja, lagian Cuma berangan angan kok"

Audrie, "Maksimal empat aja deh nggak usah banyak-banyak"

---

#### Part 17 : Cinta

Beberapa hari kemudian, malam jum'at. Aku berkunjung ke rumah Audrie, ngapel gitu deh. Tapi kali ini om Tio nggak ada, jadi aku bisa langsung ngobrol dengan Audrie tanpa harus diintrogasi dulu. Kami berdua duduk saling menyilang dengan jarak sekitar satu meter.

Audrie, "Tadi gimana interview kerjanya?"

Aku jawab, "Biasa lah, please deh jangan bahas interview sekarang deh, harusnya kita mesra-mesraan"

Audri tertawa kecil, "hm, hm, hm, hm," "Mesra-mesraan? Ini di rumahku kali Ken"

Aku, "Kan bapakmu nggak ada"

Audrie langsung menimpali, "Tapi ibuku ada"

Aku, "Jadi kalo nggak di rumah, kamu mau nih mesra-mesraan?" "Tadi diajak hangout nggak mau"

Audrie, "Ya nggak juga kali, bukan muhrim tau"

"Ya masa hampir tiap hari harus jalan malam-malem gitu? Nggak enak lah sama tetangga, anak perawan pulang malem terus"

"Lagian kasian kamu juga kalo kita mesti jalan keluar terus, nanti tabunganmu habis kan pengangguran"

Aku, "Iya sih"

Audrie, "Kamu sih kebanyakan gaya, tiap kali jalan aku nggak boleh yang bayarin"

Aku, "Ya gengsi aja kali, aku cowo"

"Eh tehnya di minum dulu kali" kata Audrie sambil menunujuk teh hangat yang ada di meja dengan gestur wajahnya.

"Slurp..." aku meminum teh yang masih agak panas, "Tehnya enak, kamu pasti bikinnya pake cinta nih" kemudian ku letakan kembali cangkir yang masih berisi teh di atas meja

"Bisa aja kamu gombalnya" kata Audrie, "Kamu juga pasti minumnya pake cinta jadi tambah enak pasti tuh tehnya"

Aku, "Wah kamu udah cinta aku nih? Kalo iya erarti kita udah bisa cinta-cintaan nih Ri" lalu aku tertawa "heheheh.."

"Maksudnya cinta-cintaan?" kata Audrie, "Oke aku sekarang udah cinta kamu tapi masih dikit"

Aku, "Jadi Cuma dikit ya?"

"Iya dikit, tapi nanti akan terus bertambah kok" kata Audrie, "Hingga nanti waktu cinta ku kepadamu udah dirasakan cukup, aku pinginnya kita bisa langsung nikah"

Aku, "Terus kita punya empat anak kan?"

Audrie, "Iya, empat aja nggak usah banyak-banyak"

Dari perkataan Audrie barusan, aku bisa menilai bahwa selain baik dia juga cewe yang pintar. Sungguh merupakan sosok perempuan yang sangat layak untuk dijadikan pendamping hidup. Eh tunggu dulu, masih terlalu cepat kali menyimpulkan. Kami baru pacaran beberapa hari juga. Lagian aku masih nganggur.

Audrie, "Ken, kata kamu mau kenali sama sahabatmu yang rumahnya sebelahan itu"

Aku, "Rena ya?"

Audrie, "Iya, eh besok malem minggu kita hangout bareng aja sama dia, ajak juga pacarnya biar kita bisa double date"

Aku, "Dianya jomblo Ri, emm... susah deh kalo hangout bareng, nanti dia jadi obat nyamuk nemenin kita pacaran"

Audrie, "Oww jomblo toh, iya juga sih susah kalo hangout bareng"

Aku, "Apa kenalan di rumahku aja?"

Audrie, "Nggak usah sama aja kali, gini aja aku punya saudara cowo namanya Aiden"

"Orang cakep, udah kerja juga dan juga katanya lagi nyari cewe, nah gimana kalo kita kenalin aja mereka?"

"Ya agak tua sih umurnya kayaknya 29"

Aku, "Kayaknya susah deh"

Dua puluh limah tahun aku kenal Rena, dia selama jomblo tapi bukan karena dia nggak laku. Dia cantik dan banyak juga cowo yang nyoba deketin dia. Tapi sampe sekarang belum ada yang pernah jadi pacarnya, mungkin karena dia terlalu pemilh atau memang nggak pingin pacaran dulu.

Aku menambahi, "Rena nggak gampang suka sama cowo, apalagi yang baru kenal"

Audrie, "Ya kan dicoba dulu"

"Tujuan utamanya bukan comblangin mereka kok, tapi biar kita bisa jalan bareng" "Tapi kalo bisa comblangin mereka itu lebih baik"

Aku, "Tapi saudaramu itu cowo baik-baik kan?"

Audrie, "Iya baik kok, aku kan kenal dia dari kecil"

Aku, "Yaudah deh, tapi jangan langsung kenalin mereka pas ketemuan" "Biar mereka kontek-kontekan dulu via HP" "Ada BBM kan saudaramu?"

Audrie, "Ada"

Aku, "Bentar, aku ngomong ke Rena dulu, dianya mau apa nggak dikenalin ke cowo"

# Part 18 : Kedai Kopi #2

Kami kenalkan Rena dengan saudara Audrie, Aiden. Aiden ada sosok lelaki yang cukup menarik, selain ganteng dia juga cukup mapan. Buktinya saat kami berempat jalan bareng, dia yang bawa mobil. Entah itu mobil beli sendiri ataupun punya orang tua, yang penting dia bawa mobil itu sudah cukup untuk menarik perhatian perempuan.

Bermula dari 'nongkrong' di kedai kopi langganan Audrie, hari-hari berikutnya Rena bisa dekat dengan Aiden. Walaupun sedikit merasa kehilangan Rena yang biasa sering berkirim pesan dengaku menjadi agak jarang. Tapi di sisi lain, sebagai

sahabat aku merasa ikut bahagia Rena bisa dekat dengan seorang lelaki juga.

Tapi sayangnya kedekatan Rena dan Aiden berakhir. Baru lima hari setelah mereka berkenalan Rena menyatakan bahwa dia tidak menyukai Aiden. Pertama kali dia beritahu kepadaku lewat pesan BBM.

"Tadi Aiden nembak aku Ken"

Aku, "Terus?"

Rena, "Aku nggak suka dia deh"

Aku, "Kamu tolak?"

"Terlalu cepet ya? Yaudah kalian berdua temenan dulu aja untuk pendekatan lagi"

Rena, "Bener deh aku nggak suka dia, nggak cocok deh buat menjalin hubungan dengan dia"

Aku, "Loh kenapa? Dia laki-laki baik bukan?"

Rena, "Iya sih, tapi aku nggak suka aja" "Nggak kenapa-kenapa sih"

Aku, "Pasti ada alesannya deh, cerita aja, aku kan sahabatmu"

Rena, "Iya deh"

"Aku nggak suka aja sama Aiden, orangnya sok hebat gitu deh"

"Dia sering cerita tentang pencapaian hidupnya, prestasi-prestasinya"

"Mantan-mantannya"

"Pokoknya kaya menyombongkan diri"

"Terus juga sukan janjiin macem-macem ke aku, aku nggak suka deh"

Aku, "Oww gitu, kalo emang merasa nggak nyaman ya udah nggak papa"

Hari-hari berikutnya aku semakin dekat dengan Audrie, sedangkan Rena masih saja sendiri menjoblo. Urusan karir? Aku mendatangi beberapa perusahaan, tapi belum ada yang berjodoh denganku. Entah karena aku tidak lolos proses seleksi ataupun aku yang tidak mau menerima penawan perusahaan.

Walaupun aku seorang pengangguran, tapi aku harus tetap selektif memilih pekerjaan bukan? Bagiku pekerjaan bukan hanya tentang penghasilan dan status semata, tapi pekerjaan adalah bagian dari kehidupan. Dan bagiku profesibukan tentang berkerja, tapi tentang melakukan pekerjaan yang dapat aku sukai, aku nikmati dan banggakan.

Sore itu aku keluar ke teras rumahku karena Rena menyuruhku. Katanya ada sesuatu hal yang ingin dia sampaikan. Aku keluar dan Rena datang menghampiriku dan duduk bersebelahan denganku di kursi panjang teras rumahku. Aku, "Ada apa Ren? Kayaknya penting banget deh baru pulang kerja udah ngajak ngomong aja nih"

Rena, "Aku tau kamu lagi pacaran Audrie dan Audrie itu cewe cantik"

Aku, "Iya terus?"

Rena menunduk, menarik napas, mengangkat kepalanya lagi dan lalu berkata "Sejak kecil aku punya impian saat dewasa aku bisa hidup denganmu Ken" "Aku bermimpi suatu saat aku bisa melepaskan jaket dan jasmu saat kamu pulang kerja"

Dengan perasaan bingung dan kaget aku bertanya, "Aku nggak paham deh maksudmu apa?"

Rena, "Aku sayang sama kamu Ken"

"Sudah lama aku memendamnya, bukan rasa sayang sebagai sahabat semata, tapi lebih dari itu"

"Oleh karena itu aku juga ingin hubungan kita lebih dari sekedar sahabat" "Mau kah kamu Ken?"

Kami berdua Saling terdiam untuk beberapa saat. Aku sempat bingung harus berbicara apa kepada Rena. Hingga akhirnya mulutku terbuka untuk berbicara. "Tapi kamu tau kan kalo aku sekarang pacaran sama Audrie?"

Rena, "Ya putusin saja dia"

Aku tak mengira kata-kata itu yang bakal keluar dari mulut Rena. Sebenarnya Rena Kenapa? Kok tiba-tiba ngomong begitu dan menyuruh aku putuskan Audrie?

## Part 19: Putusin Saja Dia

Rena, "Aku sayang sama kamu Ken"

"Sudah lama aku memendamnya, bukan rasa sayang sebagai sahabat semata, tapi lebih dari itu"

"Oleh karena itu aku juga ingin hubungan kita lebih dari sekedar sahabat" "Mau kah kamu Ken?"

Aku, "Tapi kamu tau kan kalo aku sekarang pacaran sama Audrie?"

Rena, "Ya putusin saja dia"

Aku, "Kamu serius Ren? Aku masih baru dengan Audrie, lagipula kita sahabat dari

#### kecil"

Rena, "Aku serius, justru karena aku sudah kenal dari kecil aku ingin hidup dengan kamu"

"Aku rasa aku bukan sekedar mengenalmu, aku memahamimu"

"Aku paham semua tentang kamu termasuk paham kalau kamu juga memahiku"

"Ya kamu memahami banyak hal tentang aku tapi tidak untuk satu hal, memahami bahwa aku memendam perasaan kepadamu"

Aku, "Aku tak yakin kita bisa bahagia bersama Ren"

Sedikit air mata mengalir di pipi kari Rena lalu dia mengusap dengan tangan kemudia mengatakan sesuatu.

"Selama ini aku selalu peduli dengan kamu, kamu juga peduli denganku"

"Apa dua orang yang saling peduli tidak mungkin untuk bisa hidup bahagia bersama?"

Aku,"Iya aku tau, dan aku memahami hal itu"

"Maksudku, persahabatan beda dengan ikatan pacaran ataupun pernikahan"

"Aku takut saja ikatan persahabatan yang sudah kita jalin lama terputus gara-gara kita pacaran"

Rena, "Iya itu kan namanya resiko"

"Kamu pernah bilang kalo laki-laki kadang harus berani ngambil resiko bukan?"

Aku, "Aku nggak bisa Ren"

"Aku baru pacaran dengan Audrie, dia pasti akan sakit hati jika aku tiba-tiba putuskan dia sepihak"

"Sebagai sesama perempuan kamu memahami hal itu kan?"

Rena, "Ya aku paham, dia pasti akan sakit hati"

"Tapi setelah kamu tahu bahwa aku selama ini memendam perasaan ke kamu, kamu juga paham kan kalo berulang kali aku sakit hati"

"Aku bersabar nunggu kamu sadar akan perasaanku"

"Aku berharap suatu saat nanti kamu sadar lalu kamu sendiri yang mengajakku untuk menjalani hubungan yang lebih dari sekedar sahabat"

Aku, "Maaf Ren"

Rena "Tapi kamu nggak kunjung sadar juga sampai harus aku yang mengatakannya lebih dulu, aku ini wanita Ken"

"Bagaimana Ken?"

"...." Karena bingung aku tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun dari mulut, aku hanya memperhatikan mata Rena yang berkaca-kaca

Rena, "Apa aku kurang cantik? Kurang menarik untuk berada di sampingmu?"

Aku, "Bukan karena itu"

"Tapi memang kondisinya tidak memungkikan"

Rena, "Kenapa? Audrie? Putusin saja dia, apa aku masih kuran baik dibandingkan dia?"

Aku, "Kamu baik kok, sangat baik bahwa aku yakin banyak pria yang mau denganmu, banyak pria yang lebih baik dari ku"

Rena, "Memang, tapi sekarang aku maunya sama kamu"

Aku, "Aku memang mencintaimu, aku sangat mencintaimu, bahkan sejak dulu, tapi cinta sebagai seorang sahabat"

"Dan aku nggak mau hubungan kita berganti dari sahabat ke hubungan lain, aku masih ingin kita bersahabat"

Kemudian air mata mengalir deras dari kedua bola mata Rena diiringi dengan isak tangis. Sedangkan aku hanya mampu untuk menyaksikannya. Aku tak dapat melalukan apa-apa hanya dapat meminta maaf.

"Maafin aku ya Ren"

Puluhan detik kemudian tiada kata yang terucap dari bibir masing-masing. Hingga Rena mengusap air mata kemudian mulai mencoba untuk berbicara.

"Nggak papa"

"Kamu tetap bersikeras untuk menolak, tapi aku hargai apa yang kamu pilih"

"Kamu memilih untuk menolak tawaranku"

"Dan aku rasa kita masih bisa bersahabat, tapi aku mohon maaf mungkin dalam waktu dekat aku butuh waktu untuk menenangkan diri"

Aku diam membisu, hingga akhirnya Rena berdiri dan kemudian beranjak dari teras rumahku. Aku hanya mampu melihatnya berjalan pulang dan lalu masuk ke rumahnya.

---

## Part 20: Sapu Tangan

Hingga seminggu berikutnya, aku hilang kontak dengan Rena. Aku sudah mencoba mengirim pesan singkat kepadanya, tapi dia hiraukan. Aku ingin berbicara empat mata, tapi entah mengapa aku tak mampu. Pagi hari setelah Rena mengungkapkan perasaannya, aku keluar ke teras rumah. Awalnya sih mau menemui Rena, tapi aku hanya mampu memandanginya saja dari jauh. Dia juga bersikap cuek, padahal aku tahu bahwa dia tahu kalau aku memperhatikannya dari teras rumahku.

Mungkin dia masih marah denganku. Aku berusaha untuk berpikir positif. Lagipula

dia juga sudah bilang kalau dia akan butuh waktu untuk menenangkan diri. Tapi jujur saja, aku merasa sangat kehilangan. 25 tahun selalu bersama terus tiba-tiba hilang kontak begitu saja.

---

Di sisi lain, aku jalani hubungan pacaranku dengan Audrie. Seperti pacaran pada umumnya, kami jalan bareng, makan bareng, nonton bioskop berdua. Audrie bermanja, aku merayunya dengan rayuan gombal.

Malam itu, malam minggu kami makam malam berdua. Audrie, "Kamu kena flu ya Ken? Kok ingusan gitu?"

Aku, "Enggak kok, udah biasa kalo makan pedes gini idungku meler" sambil membersihkan hidungku dengan sapu tangan yang biasa aku bawa.

Audrie, "Oww gitu toh"

Aku memang mempunyai semacam kelainan, kalau makan yang pedas-pedas pasti selalu keluar sedikit ingus dari hidungku. Tapi sedikit kok dan nggak kental, jadi nggak terlalu menjijikan. Biasanya sih aku gunakan tisu yang di sediakan di tempat makan, tapi entah mengapa kali ini nggak ada.

Setelah membersihkan hidung, aku genggam sejenak sapu tanganku. Sapu tangan ini adalah sapu tangan pemberian Rena. Dia memberikannya saat kami baru masuk bangku kuliah. Saat itu aku berangkat ke Semarang naik travel. Rena dan kedua orang tuaku melepas keberangkatanku kala itu.

Rena saat aku mulai memasukan barang-barangku ke travel berkata, "Ken ini aku punya sesuatu buat kamu"

Mendengar kata-kata Rena aku berhenti setelah manruh tas di bagasi mobil travel, ku hampiri dia dan berkata, "Apa Ren?"

"Ini sapu tangan buat kamu, Semarang kan panas buat ngelapin kalo kamu keringetan, kamu selama ini kan nggak pernah bawa sapu tangan" kata Rena memberiku bungkusan yang berisi beberapa sapu tangan.

"Makasih ya Rena" kata ku

Rena, "Kamu ati-ati ya, nanti kalo aku sms dibales loh"

Akui, "Iya deh Ren"

"Pah, mah Kenan berangkat ya" aku berpamitan kepada kedua orang tuaku

"Kenapa Ken? Kok malah bengong?" tanya Audrie

"Nggak papa Ri" kata-ku sambil menyimpan sapu tangan ke dalam saku belakang celanaku

Audrie, "Kok dimasukin ke saku celana?"

Aku, "Emang kenapa?"

Audrie, "Jijik tau, itu kan bekas ingus?"

Aku, "Terus suruh dibuang gitu?"

Audrie, "Ya enggak juga sih, harusnya kamu pake tisu aja tadi"

"Lah tisunya habis tuh" aku menunjuk tempat tisu kosong di atas meja makan kami

"Ya kan kamu bisa minta sama aku, aku bawa kok" kata Audrie mengeluarkan tisu dari tasnya lalu diberikan kepada ku

Aku, "Kamu kok 'care' banget sih sama aku?"

Audrie, "Iya lah, aku kan pacar kamu"

Aku, "Kiko, kamu so sweet banget"

Audrie, "Ini pasti mau ngegombal nggak mutu lagi nih pasti" "Eh Ken Rena gimana?"

Aku, "Gimana apanya?"

Audrie, "Ya biasanya kamu cerita tentang Rena, tapi beberapa hari ini kok nggak pernah cerita tentang dia lagi?"

Aku, "Yah emang lagi nggak ada yang yang pingin kuceritain lagi tentang Rena sekarang"

"Sekarang aku pinginnya cerita tentang kita Ri, tentang masa depan kita berdua, tentang 4 orang anak yang nantinya kita punya"

Audrie, "Bisa aja deh kamu"

"Tapi oke, kita cerita tentang empat calon anak-anak kita yuk"

---

#### Part 21: Interview #2

Hari berikutnya, sebagai seorang pengangguran walaupun sudah bukan jomblo lagi, tapi kurasa hidupku membosankan. Siang hari hanya bisa duduk di depan layar

komputer ataupun sekedar tiduran di kamar. Aku punya pacar tapi pacarku seorang pekerja, untuk sekedar mengirim pesan singkat saja aku masih pikir-pikir. Takut mengganggu pekerjaannya. Belum lagi sekarang Rena bersikap sangat dingin denganku. Kehidupan seorang pengangguran memang sangat membosankan.

Sayup-sayup terdengar suara ringtone panggilan masuk dari ponsel ku yang kuletakan di meja ruang tamu, "i'm not an actror, i'm not a star" "and i don't even have my own car"

"but i hoping so mach you will stay, that you will love me anyway"
Aku segera beranjak dari tempat tidur belari untuk mengambil ponselku kemudian menerima panggilan telpon yang masuk.
"Halo selamat siang"

Terdengar suara wanita dewasa dari speaker ponselku, "Selamat siang, benar ini dengan saudara Kenan Nasri?"

Aku, "Iya saya sendiri, ini dari siapa ya?"

"Perkenalkan nama saya Freska dari PT. Yang namanya disamarkan" "Saudara Kenan benar kemarin mengirimkan surat lamaran pekerjaan kepada perusahaan kami untuk posisi staff pajak?"

Aku menjawab, "Iya benar sekali"

Freska, "Anda mendapatkan panggilan untuk mengkiti test kerja, kira-kira hari apa bisa ke tempat kami untuk interview"

Aku saking semangatnya menjawab, "Secepatnya bisa bu, hari ini juga bisa kok bu"

Freska "Hari ini ya, kalo begitu nanti saya tunggu jam setengah tiga sore"

Aku, "Bertemu dimana dan menemui siapa bu?"

Freska, "Di PT. Yang namanya disamarkan, jalan yang dirahasiakan, bertemu dengan saya sendiri, Freska"

Aku, "Baik terimakasih bu, akan saya uisahakan untuk datang tepat waktu"

Freska, "Baik saya tunggu kedatangan saudara" Panggilan telpon berakhir.

Kulihat jam di Poselku, masih menunjukan pukul 10.30 pagi. Masih cukup untukku untuk membaca kembali perpajakan untuk me-refresh ingatanku. Tapi sebelumnya aku mau mandi dulu untuk menyegarkan badan. Aku seorang pengangguran, wajarkan kan kalo mandinya siang-siang?

Aku mandi dan lalu membaca materi perpajak yang sudah ada di komputerku. Materi yang kupelajari sekitar pajak pengahasil atau PPh pasa 21 sampai 25, biasanya itu yang menjadi materi test kerja. Aku tau hal itu dari internet. Demikian juga dengan cara membuat SPT atau surat pajak terutang serta cara membuat nota pajak. Oh iya, waktu kuliah dulu aku pernah magang di kantor konsultan pajak atau KKP selama satu bulanan.

Aku datang ke PT. Yang namanya disamarkan tepat waktu. Satpam perusahaan mengantarkanku ke bagian keuangan dan kemudian diantar ke Bu Freska, orang yang menelponku tadi.

"Silahkan duduk mas" kata Bu Freska

Tapi aku tidak langsung duduk melainkan mengajak Bu Freska berjabat tang baru setelah itu duduk.

Bu Freska, "Saudara Kenan Nasri, mndaftar untuk posisi staff akuntansi perpajakan"

Aku, "Iya benar bu"

Bu Freska, "Silahkan perkenalkan diri dulu mas Kenan"

Lalu aku memperkenalkan diri meliputi data diri, riwaya pendidikan dan riwaya pekerjaan juga.

Bu Freska, "Saudara Kenan ya, apa alasannya ngelamar posisi staff akuntansi perpajak di sini?"

Aku, "Pertama sih karena saya butuh pekerjaan dan selajutnya saya lulusan jurusan akuntansi jadi saya yakin bisa bekerja di posisi tersebut"

Bu Freska, "Tapi ini perpajakan loh mas, saya lihat di transkrip nilai anda hanya ada 3 mata kuliah terkait perpajakan, sepertinya dulu fokus studi anda bukan perpajakan"

Aku, "Iya benar sekali bu, memang waktu kuliah dulu fokus study saya bukan akuntansi pajak namun akuntansi keuangan"

"Tapi saya magang di Kantor konsultan pajak di Semarang, saya juga pernah beberapa kali mendapatkan job untuk mengisi SPT pada saat kuliah"

Bu Freska, "Oke, pernah mengikuti brefet pajak A dan B?"

Aku, "Belum pernah"

---

Kalo dijabarin semua percakapan antara aku dan Bu Freska waktu interview kayanya nanti bakal kepanjangan deh. Langsung ke point-point penting dari cerita aja ya.

---

Bu Freska, "Kuliahmu empat tahun ya, nggak mengecewakan kok bisa lulus tepat waktu"

Aku, "Mungkin karena saya beruntung bisa lulus tepat waktu" Iya, memang benar aku bisa lulus tepat waktu itu karena aku beruntung, beruntung bisa mempunyai sahabat seperti Rena. Laku apa hubungannya anatar persahabatanku dengan Rena dan kelulusanku? Skripsiku bisa cepat selesai garagara Rena.

Jamannya semester 8 saat sedang mengerjakan skripsi, Rena lah yang memberiku motivasi. Dia sering bertanya bagaimana kemajuanku dalan mengerjakan skripsi. Kalo kemajuan prosese skripsiku tidak signifikan dia protes.

"Kamu kok baru sampai situ sih? Aku aja udah sampe bab segini" kira-kira seperti itu reaksi Rena.

Atau pada saat aku pulang kampung di rumah lewat telepon dia bilang gini, "Kamu bukannya ngerjain skripsi malah sante-sante di rumah, nggak pingin cepet lulus apa?"

Selain itu waktu skripsinya dia selesai duluan, dia ikut bantu aku ngerjain skripsi. Yah walaupun alakadarnya karena kuliah yang dia ambil berbeda jauh dengan diriku, jurusan yang dia ambil sastra inggris.

Pernah kuceritakan kan kalo Rena pernah ke Semarang jaman aku kuliah dulu? Nah itu dia ke Semarang dalam rangka memberi support agar aku dapat segera menyelesaikan skripsiku. Tapi jangan dipikir Rena nginep di kosanku. Dia nginep di tempat kost teman cewe kami yang kebetulan kuliah di Semarang juga kok.

Rena memang sngat baik kepadaku. Tapi sayang sekali sekarang dia bersikap sangat dingin kepadaku. Aku tak tau apa aku sekarang salah atau tidak.

---

Kembali lagi ke saat aku diinterview Bu Freska. Intinya sih baru tahap penawaran, aku mau nggak kalo kerjaannya seperti ini, lingkungan kerja seperti ini dan standar gaji yang seperti ini. Yang jadi masalah sih lingkungan kerja. Di tempat kerja yang kulamar itu bagian keuangan itu cewe semua. Waktu aku baca informasi lowongan kerja di situ juga ditulis reqruitmentnya untuk wanita, tapi aku nekat lamar aja. Namanya juga butuh pekerjaan siapa tau dipanggil, dan benar saja aku dapat panggilan kerja. Setelah itu aku disuruh nunggu kabar selanjutnya dari perusahaan.

---

# Part 22 : Pengangguran

Sepulangku dari interview kerja, aku melihat ada mobil MPV terparkir di halaman Rumah Rena. Mungkin itu saudara-saudara Rena sedang berkunjung, pikirku. Sesampainya di rumah, aku langsung mandi karene Audrie mengajakku untuk hangout bareng teman-temannya, Lana, Lando, Arin dan Rama.

Kemudian aku jemput ke rumah Audrie, ketemu om Tio, ngobrol bentar terus pamitan seperti sebelum-sebelumnya. Kali ini kami keluar untuk mengunjungi event pamaren buku. Kami berdua pergi ke tempat pameran buku diadakan, ketemu teman-teman Audrie dan muter-muter pamaren barsama.

Setelah itu kami makan malam bersama di warung pinggir jalan. Terjadi percakapan saat kamu berenam menunggu sate ayam yang kami pesan. Lando, "Ini Kenan dan Audrie yang mau traktir kita semua?"

Aku, "Kenapa mesti aku?"

Lando, "Ya kalian yang baru jadian, kaya semacam syukuran pasangan basru gitu"

"Iya bener tuh kata Lando" kata Arin menimpali

Audrie, "Eh kalian itu loh, Kenan kan masih nganggur, udahlah biar aku aja yang bayarin kalian"

Mendengar perkataan Audrie, sumpah perasaanku nggak enak banget. Pertama aku malu sama teman-teman Adrie yang akhirnya tahu bahwa aku nganggur. Kedua, Audrie cewe, masa yang bayarin cewe gitu?

Rama, "Masih nganggur Ken?"

Aku, "Iya" sambil tersenyum malu

Rama, "S1 kan? ditempatku buka lowongan S1 segala jurusan tuh, kamu mau? Kalo mau nanti infonya aku kasih deh"

Audrie, "Pasti mau kok"

Rama, "Yaudah besok ku BBM aja gimana info lengkapnya, aku juga nggak hapal gimana detilnya"

Setelah itu kami lanjutkan obrolan, kami makan makanan yang kami pesan. Audrie membayar makanan lalu kami berenam saling berpamitan untuk pulang. Aku mengantarkan Audrie ke rumahnya dan sampai di rumahku sekitar jam 9 lebih. Mama menyambut kedanganku, beliau membukakan pintu saat aku datang. Ku parker motor di bagasi lalu aku masuk ke rumah. Saat aku melewati pintu rumah, mama yang ada di dekatku berkata,

"Dari mana aja Ken?"

Aku, "Biasa mah jalan-jalan sama Audrie"

Aku ke belakang untuk menyuci kaki tangak kemudian masuk kamar untuk mengganti pakaianku. Tepat setelah aku selesai berganti pakaian, mama mengetuk pintu kamarku yang teadinya sempat terkunci. Aku buka pintu kamarku.

Mama, "Ken, gimana nyari kerjanya udah ada yang berhasil?"

Aku berjalan mudur untuk duduk di atas kasur dan kemudia berkata, "Belum kayanya deh mah"

Mama, "Cepetan dapet kerja ya nak, biar bisa nyusul Rena"

"Nyusul Rena gimana?" aku bertanya karena aku tidak tahu apa yang mama maksudkan

"Kamu belum diberitahu Rena?" kata mama

Aku, "Diberitahu apa mah?"

Mama, "Rena dijodohkan sama orang tuanya, tadi keluarga si pria yang mau dijodohkan ke sini"

Part 23 : Aku harus bagaimana?

Mama, "Rena dijodohkan sama orang tuanya, tadi keluarga si pria yang mau dijodohkan ke sini"

Aku, "A, aku baru tahu mah, Rena nggak ngasih tau apa-apa"

Kemudian mama yang tadinya berdiri di depan pintu berjalan menhampiriku lalu duduk di sampingku.

Mama, "Kamu lagi ada masalah ya sama Rena ya? akhir-akhir ini kok kalian nggak pernah keliatan bareng? Biasanya juga dia sering main ke sini"

Aku, "Iya mah, kemarin ada masalah kecil, tapi maaf Ken nggak bisa cerita ke mama"

"Tapi nggak bakal lama kok mah, Rena pernah bilang kalo dia butuh waktu menenangkan diri aja"

Mama, "Lalu gimana hibunganmu dengan Audrie?" "Kamu belum kenalin dia ke mama"

Aku, "Nanti ajalah mah, baru aja jadian" "Berarti Rena udah mau dinikahin gitu ya?"

Mama, "Kata ibunya sih mau bertunangan dulu"

"Tapi bener loh kamu segera kenalin Audrie ke mama ya, Rena aja udah ada calon, masa kamu belum?"

Aku, "Nyari kerja dulu kali mah, urusan nikah sih belakangan"

Mamaku tersenyum kemudian berkata, "Yaudah deh, sukses ya nyari kerjanya, mama mau tidur dulu Ken"

Mama keluar dari kamarku. Bermenit-menit berikutnya aku tetap duduk diatas kasur termenung. Mengapa Rena tak memberitahuku tentang perjodohannya? Seharusnya aku merasa turut bahagia mendengar kabar baik ini. Kabar baik? Apa layak kabar perjodohan sebagai kabar baik? Ini bukan jaman Siti Nurbaya lagi. Lagipula di kisah Siti Nurbaya, tokoh utama setelah dijodohin bukan malah jadi bahagia hidupnya, jadi tragis.

Ya kalo pria yang dijodohkan dengan Rena pria yang baik, kalo enggak gimana Ken? Pria baik pun belum tentu bisa jadi suami yang baik un tuk Rena. Aku saja yang sudah mengenal Rena sejak lama belum merasa yakin bisa menjadi suami yang baik untuknya. Ah bukan sekedar mengenal, aku benar-benar memahami dan sangat mempedulikan Rena.

Iya, aku merasa tidak merasa yakin bisa menjadi suami yang baik untuk Rena, untuk jadi pacarnya saja aku tak yakin. Semua itu karena aku peduli kepada Rena, aku ingin dia bahagia. Selama ini aku selalu ingin melihatnya bahagia, rasanya sangat menyakitkan tiap kali melihat Rena menangis.

Oke aku akui bahwa aku sebenarnya sudah sangat lama terobsesi dengan Rena. Seperti Rena, aku juga mempunyai impian yang sama. Aku sering memimpikan suatu hari nanti Renalah orang yang pertama aku lihat setelah aku membuka mata. Bahkan sering kali dia hadir dalam pikiranku sebelum aku membuka mata.

Ya, sebenarnya aku sudah jatuh cinta kepada Rena sejak lama. Aku tak tahu sejak kapan tepatnya, tapi aku benar-benar mencitainya. Hanya aku takut akan merusak hubungan kami yang sudah terjalin erat sebagai sahabat. Karena sudah kubilang aku tak yakin bisa menjadi pasangan hidup yang baik untuk dirinya. Karena aku takut, aku takut mengambil resiko itu.

Aku terobsesi namun takut. Dan untuk mengalihkan obsesi itu, aku mencoba melirik gadis-gadis lain. Anna, Pita, Galuh, Puspa dan yang terakhir Audrie, itu nama-nama gadis yang pernah berhubungan spesial denganku.

Seandainya saja Rena mengungkapkan perasaan yang lebih awal. Seandainya saja di berbicara dari awal tentang rencana perjodohannya itu. Seandainya saja Rena melakukan itu sebelum aku mengenal Audrie, paling tidak sebelum aku berpacaran dengan Audrie. Keadaannya pasti akan menjadi lebih mudah. Aku yakin pasti tidak akan sesulit ini.

Audrie, aku coba untuk membayangkan bagaimana perasaannya jika mengetahui keadaanku saat ini, mengetahui tentang perasaan yang sebenarnya kurasakan. Dia pasti akan sakit hati atau setidaknya kecewa jika aku memutuskan hubungan pacaran kami secara mendadak dan sepihak. Belum lagi aku sudah mulai dekat

dengan om Tio, ayahnya.

Tuhan, aku harus bagaimana sekarang? Apa yang harus kulakukan sekarang? Jujur aku belum sanggup menerima kenyataan jika Rena menikah dengan pria lain. Tapi aku juga tak mau membuat Audrie kecewa.

Ah... tapi kupikir aku harus berani mengambil resiko. Kali ini aku harus berani, seperti yang pernah kukatakan, aku ini seorang laki-laki. Apapun resikonya, besok pagi aku harus bicara kepeda Rena, berbicara bahwa aku selama ini juga memiliki perasaan yang sama. Masalah perasaan Audrie itu resikonya, memang harus ada perasaan yang dikorbankan.

---

Karena dihantui pikiran tentang perjodohan Rena, aku sulit untuk tertidur. Hasilnya, ke-esokan harinya aku terbangun dri tidur hampir pukul 7 pagi. Itu artinya aku tidak bisa bartemu Rena saat sebelum dia berangkat kerja.

Dari pagi sampai siang, aku terjebak dalam kegalauan. Aku ingin memperjuangkan hubunganku dengan Rena. Tapi di sisi lain aku masih merasa berat untuk meninggalkan Audrie. Akhirnya aku putuskan untuk mengajak Audrie bertemu. Aku kirim pesan BBM kepada Audrie, "Ri, nanti pas jam istirahat kita ketemuan ya" "Kamu bisa keluar dari kantor kan waktu jam istirahat?"

"Ting!" tak lama kemudian Audrie membalas pesanku,

"Ada apa ya Ken, tumben ngajak ketemuan siang-siang di hari kerja" "Kangen ya?"

Aku, "Ada lah, bisa nggak nih?"

"Ting!" Audrie membalas pesanku,

"Hmmm.. pasti ini mau ngasih surprise ya"

"Oke bisa kok, nanti sekalian makan siang bareng"

"Kamu sampai sini jam 12 ya biar kita bisa lama ketemuannya"

Aku, "Iya oke Ri"

Pukul 11 lewat dikit aku pergi ke tempat Audrie bekerja. Kami bertemu lalu pergi ke rumah makan yang jaraknya tak jauh. Kami makan siang bersama. Saat makanan yang kami santap sama-sama habis, Audrie berbicara sesuatu.

"Ken, kamu kok kenapa kok diem aja daritadi? Ada masalah ya?"

Aku, "Iya"

Audrie, "Iya apanya? Kamu ada masalah?"

Aku mengangguk untuk mengiyakan, "Maaf Ri"

Audrie, "Maaf? Maaf untuk apa?"

Aku, "Sebenarnya, aku ngajak kamu ketemuan hanya mau ngomong kalo aku nggak bisa nerusin hubungan pacaran kita"

"Aku paham kalo ini tiba-tiba dan kamu pasti akan kaget dan kecewa, tapi aku hanya bisa meminta maaf sama kamu"

---

#### Part 24 : Putus

"Ken, kamu kok kenapa kok diem aja daritadi? Ada masalah ya?"

Aku, "Iya"

Audrie, "Iya apanya? Kamu ada masalah?"

Aku mengangguk untuk mengiyakan, "Maaf Ri"

Audrie, "Maaf? Maaf untuk apa?"

Aku, "Sebenarnya, aku ngajak kamu ketemuan hanya mau ngomong kalo aku nggak bisa nerusin hubungan pacaran kita"

"Aku paham kalo ini tiba-tiba dan kamu pasti akan kaget dan kecewa, tapi aku hanya bisa meminta maaf sama kamu"

"heh.." Audrie tersenyum "Aku sudah menyangka hal ini"

Aku, "Aku benar-benar minta maaf" lalu menmbahkan "Kamu boleh marah sama aku, aku terima kok"

Audrie, "Emm, jujur aku kecewa, tapi aku ikhlas"

"Aku udah curiga kok kamu sebenernya sayang sama Rena lebih dari sekedar sahabat"

"Bahkan kemarin bilang bahwa dia sebenarnya juga memendam perasaan ke kamu sejak lama"

Aku, "Maksudmu?"

Audrie, "Waktu awal kita kenalin REna dan Aiden, kamu kasih kontak BBM Rena ke aku"

"Sebagai seorang pacar, aku kontek-kontekan donk sama sahabatmu"

"Kemarin tiba-tiba Rena mengirimi BBM semacam pengakuan"

"Dia ngaku kalo sebenarnya dia memendan perasaan ke kamu"

"Awalnya sih bingung plus kesel baca BBM Rena, kok tiba-tiba aja dia memberitahu hal itu"

"Tapi akhirnya aku paham kok, paham kalo Rena benar-benar tulus mencintai kamu"

"Terakhir dia bilang bahwa dia nggak akan ganggu hubunganku dengan kamu dan dia minta tolong ke aku buat jagain kamu"

"Soalnya dia setelah itu nggak bisa lagi jagain kamu karena dia udah mau dijodohkan sama orang tuanya"

Aku, "Jadi Rena udah ngasih tau hal itu ke kamu? Kenapa kamu nggak bilang hal ini ke aku?"

Audrie, "Aku mau nunggu aja bagaimana keputusanmu"

"Kan belum tentu benar juga dugaanku kalo kamu ada rasa lebih sama Rena"

"Tapi sekarang dugaanku terbukti benar"

"Waktu kemarin aku berniat mengenalkan Rena dengan Aiden, kayanya kamu agak nggak setuju dan beberapa kali ingin memastikan bahwa Aiden pria baik-baik"

"Dari situ aku menyimpulkan, kamu peduli banget sama Rena"

"Terus waktu kita hangout berempat, saat itu pelayannya nggak sengaja numpahin kopi ke Rena"

"Walaupun nggak sampe teriak-teriak, tapi keliatan banget sama itu pelayan"

Aku, "Ya habis pelayannya, kaya nggak merasa bersalah banget, Cuma bilang maaf dan bilang mau ganti kopinya, nggak inisiatif bantu bersihin tumahan kopi di baju Rena"

Audrie "Tuh kan kamu peduli banget sama Rena"

"Belum lagi waktu kita pacaran, kamu sering banget cerita tentang persahabatmu dengan Rena bahkan cerita tentang sosok rena sendiri"

"Kamu pernah cerita kalo Rena punya kebiasaan yang aneh, dia suka makan pop mie tapi pop mienya Cuma diseduh 1 menit dan itu airnya sedikit"

Aku, "...."

Audrie, "Perjuangkan Rena ken!"

"Walaupun sedikit kecewa, aku ikhlas kok"

"Jujur sih kamu pria baik, baik banget, tapi kalo hubungan kita diterusin nggak baik juga, soalnya kamu sukanya sama Rena"

"Mumpung belum lama juga hubungan pacaran kita, kalo lama-lama aku bakal semakin berharap sama kamu, semakin kecewa juga nanti akhirnya kalo kita putus ditengah jalan"

Aku, "Makasih ya Ri atas pengertianmu"

"Aku harap setelah ini kita masih bisa berteman"

Audrie, "Iya kita masih bisa temenan kok"

"Aku juga makasih atas status pacaran kita yang umurnya nggak nyampe 3 minggu

ini"

"Banyak hal yang bisa kupelajari dari kamu"

Aku, "Makasih banget Ri"

Audrie, "Iya, iya, yaudah udahan den acara makan siang kita" "Abis ini tolong anterin aku dulu ke kantor ku ya"

Aku, "Oke"

Lega rasanya bisa mendapati Audrie dapat menerima keputusanku untuk putus dengannya. Ternyata dia bisa mengerti keadaanku. Aku antarkan dia ke kantornya kemudian aku pulang ke rumah.

---

#### Part 25: Kemah

Sepulangnya di rumah, aku mencoba mengirim beberapa pesan BBM kepada Audrie. Namun tidak tersampaikan. Aku coba mengirim SMS, namun tak kunjung mendapat balasan. Ingin ku telpon dia tapi kupikir pasti meganggu, dia sedang bekerja.

Aku telah berani mengambil resiko kali ini. Aku telah mengakhiri hubunganku dengan Audrie demi Rena. Namun sekarang belum tentu Rena mau denganku. Tapi tak apa, bukankah aku pernah mengatakan bahwa laki-laki harus berani mengambil resiko?

Terlintas tentang Rena di kepalaku saat aku berbaring di atas tempat tidur. Tentang Rena di masa laluku. Tentang masa lalu yang menjadi kenangan-kenangan. Kenangan-kenangan yang tak dapat kupungkiri merupakan kenangan-kenangan yang indah.

Tadi Audrie bilang kalo Rena sempat memintanya untuk menggantikan perannya. Peran untuk menjagaku. Memang benar, selama ini Rena menjagaku. Mulai dari saat dibully teman semasa SD. Dia sangat peduli denganku, bukan memberi sapu tangan kepada ku saat aku pertama kali pergi ke Semarang adalah salah satu bentuk kepedulian?

Sejak kecil Rena sering kali masuk ke kamar tidurku pada pagi hari di hari minggu atau hari libur lainnya. Untuk membangunku aku dari tidur. Semasa sekolah, Rena yang selalu mengingatkanku untuk mengerjakan PR sekolah. Bahkan pada waktu SMA, saat kami tak pernah satu kelas, dia tetap mengingatkanku.

Saat aku jatuh sakit, Rena lah orang yang paling peduli denganku setelah mama. Aku jadi teringat kejadian saat kami duduk dibangku kelas 1 SMA. Saat itu sekolah kami melakukan kegiatan tahunan di mana semua siswa kelas 1 dan 2 melakukan

kemah di bumi perkemahan.

Kami, para siswa berangkat dari sekolah bersamaan menaiki beberapa truck. Kami sampai di bumi perkemahan. Kami membangun tenda-tenda yang lokasinya mengelompok sesuai dengan ekstra kulikuler yang kami ikuti. Aku dan Rena kala itu mengikuti ekstra kulikuler yang sama, palang merah remaja atau disingkat PMR.

Awalnya semua kegiatan perkemahan bisa aku ikuti semua dengan lancar. Hingga pada saat sebelum dilakukannya kegiatan semacam penjelajahan alam, aku jatuh sakit. Kepala-ku pusing dan perut mual-mual sehingga seniorku menyarankan agar aku menunggu saja di tenda. Sebenarnya tak terlalu parah sih, makanya aku hanya disuruh untuk istirahat di tenda reguku sendiri.

Aku diantar seniorku ke tenda reguku kemudian aku merebahkan diri untuk beristirahat. "Huft..., pasti bakal membosankan sendirian di tenda kecil ini" pikirku saat memandangi bagian atas tenda yang tingginya mengkin sekitar 1,5 meter. Aku sendiri di dalam tendang yang ukurannya 2 kali 4 meter. Teman tidak ada, ponelpun tidak membawa.

Aku masih berbaring saat kurasakan ada orang yang berjalan mendekati tendanku. Lalu orang itu membukan 'pintu' tenda yang berada di sisi lain dari tempatku berbaring.

Aku, "Rena?"

Sempat tak percaya ternyata yang datang adalah Rena. Kupikir dia ikut kegiatan berjelajah alam seperti lainnya. Tapi kenapa dia justru ke sini?

Rena menderkatiku dan kemudian duduk di sampingku yang sedang berbaring. Tangannya memegang dahiku dan berkata "Beneran panas ternyata, kupikir akalakalanmu aja biar nggak ikut jelajah".

Aku yang tadinya bebering berusaha untuk bangun namun Rena menahanku agar tetap berbaring "Udah Ken, tiduran aja kamu kan sakit" katanya.

"Ngapain kamu ke sini sih Ren?" aku bertanya

"Ya jenguk kamu lah" jawab Rena

"Terus kamu nggak ikut jelajah?" aku bertanya lagi

"Ya enggak lah, aku ijin sama kakak senior tadi, aku bilang aja kalo kurang enak badan dan dibolehin sama kakaknya" kata Rena

Setelah menjawab pertanyaan Rena malah mengubah posisi yang tadinya duduk menjadi berbaring di sampingku. Sontak aku langsung bangun dan duduk "Kamu ngapain sih Ren? Kok malah tiduran gitu? Nanti kalo ada orang yang dateng terus ngira kita macem-macem gimana?"

Rena sambil berbaring berbicara dengan entengnya, "Aku nggak niat macem-macem kok Ken, kamu kali yang pikirannya kotor"

Aku, "Ya, aku kan cowo, kamu cewe"

Rena langsung menimpali, "Ya aku tau kok"

Aku menarik badan Rena supaya dia nggak berbaring lagi, "Yaudah kalo tau jangan tiduran gitu"

Rena sambil duduk dan cengengesan berkata, "Hhihihi..., terus aku suruh duduk terus gini Ken?"

"Oke deh nggak papa walaupun duduk terus kan capek tapi nggak papa" sambil duduk, Rena kembali memegang dahiku.

Aku mencoba melepaskan tangan Rena yang menempel di dahiku lalu berkata, "Kamu pergi aja deh Ren dari sini"

Rena, "Jadi kamu ngusir aku Ken? Aku ke sini tuh niatnya nemenin kamu, malah diusir, tega kamu Ken"

"Waduh Rena kambuh lagi, mulai aneh lagi dia" pikirku. Daripada dikira yag enggakenggak mending Rena ku usir.

Aku, "Ya nanti kalo ada orang yang mergokin kita berduaan di dalam tenda gimana?"

"Yang mergokin bakalan berpikir, ihhh... romantis banget Rena sama Kenan gitu Ken hehehe.." kata Rena cengengesan

"Yaudah deh aku aja yang keluar dari sini, masa bodo kamu maau di sini terus, semoga aja nanti ada yang ke sini terus ngira kamu mau maling di tendaku" aku mengancam Rena dan mencoba untuk berdiri agar dia semakin takut akan ancamanku.

Rena memegang lenganku agar aku berhenti, "Iya-iya aku pergi, kamu ngambekan deh"

Huftt..., lega akhirnya Rena mau pergi.

Rena menarik lenganku kebawah agar aku kembali berbaring, "Yaudah kamu tiduran aja istirahat biar cepet sembuh"

"Nah begitu dong" kata-ku sambil memposisikan tubuh untuk berbaring

Rena bangkit dari duduknya dan mulai berjalan membukuk untuk keluar dari tenda. Sebelum dia benar-benar keluar dari tenda, dia menoleh ke arahku dan berkata,

"Udah kamu tiduran aja ya di sini, kalo ada apa-apa kamu teriak yang keras. Walaupun tendaku nggak jauh, biar aku bisa ke sini"

Aku, "...."

Rena, "Kok diem? Ngambek ya?"

Aku, "Iya-iya aku bakal teriak yang keceng banget kalo ada apa-apa biar kamu bisa denger terus tolongin aku"

Rena, "Yaudah aku keluar dulu ya Ken"

Aku, "Iya-iya ati-ati Rena"

Aku tersenyum sendiri saat mengingat kejadian itu. Aku pikir-pikir lucu juga aku dan Rena saat itu. Walaupun agak konyol, tapi apa yang dilakukan Rena saat itu menunjukan bahwa dia memang benar-benar peduli kepadaku. Aku harus memperjuangkan Rena. Dia dan apa yang telah kami lalui bersama terlalu berharga untuk diikhlaskan jika dia akhirnya menikah dengan pria lain

Jam 4 sore, aku mulai duduk di depan teras rumahku untuk menunggu kedatangan Rena pulang dari tempat kerjanya. Sekitar setengah jam aku menunggu, terlihat sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan rumah Rena. Seorang pria berbadan tegap mengenakan jaket berwana coklat keluar dari pintu sopir mobil. Kemudian pria itu membukakan pintu mobil sisi sebelahnya. Rena keluar dari dalam mobil.

Hal itu membuatku bangkit dari dudukku dan berjalan mendekat agar dapat melihat lebih jelas. Aku hanya dapat melihat Rena berpamitan dengan pria itu. Ku lihat mereka sangat dekat, kupikir mungkin pria itu ada calon tunangan Rena. Rena sempat menengok ke arahku saat berinteraksi dengan pria itu. Aku yang awalnya berniat untuk segera menghapiri Rena sesaat dia pulang kerja, mengurungkan niatku. Mungkin lebih baik aku menunggu pria itu pergi, baru aku bicara dengan Rena.

Pria itu pergi dengan mobil sedannya. Rena sudah masuk di rumahnya saat aku mulai beranjak untuk menemuinya. Bahkan saat aku sampai tepat di rumahnya, pintu sudah tertutup. Ku ketuk pintu rumah Rena.

Aku, "Assalamu'alaikum"

Tak lama kemudian pintu terbuka. Tante Rina, ibu Rena yang membukakan pintu. "Kenan? Ada apa?" tante Rina

Aku, "Tante Rina, Kenan pingin ketemu Rena bisa dipanggilkan tidak tant?"

Tante Rina, "Dia baru saja masuk, tapi tante panggilin bentar Ken"

"Kamu duduk dulu Ken" mempersilahkanku duduk di kursi teras rumahnya Aku duduk untuk menunggu Rena yang sedang dipanggilkan oleh ibunya.

"Ngapain kamu ke sini?" kata Rena saat dia baru keluar melewati pintu rumahnya, dia masih menggunakan pakaian kerjanya. Lalu dia duduk di kursi di sebelahku yang terpisah oleh satu meja kecil.

"Aku mau ngomong sesuatu Ren" kata ku

"Yaudah ngomong aja" Rena

Aku, "Kamu mau tunangan, itu benar"

"Benar" Rena menjawab dengan singkat dan datar

Aku, "Kenapa kamu nggak beritahu aku?"

Rena, "Toh kamu udah tau sendiri" "Tadi barusan Anton yang nganterin aku berangkat dan pulang kerja"

Aku, "Jadi dia?"

Rena, "Iya"

"Kenapa kamu mau dijodohin dengan dia? Sebelumnya kalian nggak begitu kenal kan?" aku mengjukan sebuah pertanyaan untuk Rena

Rena, "Aku dan 25 Ken, aku cewe, belum pernah ada cowo datang kesini memperkenalkan diri sebagai calon suami atau pacar atau setidaknya cowo yang pingin jadi pacar"

Aku terdiam, "...."

Rena memandangku dengan tajam seakan-akan dia memendam amarah kepadaku, "Bahkan adikku, Rana sudah ada laki-laki yang menunjukan keseriusannya kepada kedua orang tuaku"

"Padahal dia masih kuliah, dia ingin segera menikah setelah wisuda nanti" "Aku akan menjadi penghalang impiannya jika aku tak segera mendapatkan pendamping hidup" terang Rena

Aku, "Tapi kamu nggak cinta sama Anton kan?"

Rena, "Cinta?"
"Itu urusan belakang Ken"

Aku, "Aku baru putus dari Audrie"

Rena, "Terus?"

Aku, "Aku yang mutusin dia sesuai permintaan kamu kemarin"

Part 26: Resiko

Aku, "Aku baru putus dari Audrie"

Rena, "Terus?"

Aku, "Aku yang mutusin dia sesuai permintaan kamu kemarin"

Dengan mata berka-kaca Rena berkata dengan nada emosional, "Iya terus? Terus kamu mau bilang kamu mau nerima cinta yang kemarin kutawarkan ke kamu gitu?"

"Iya" jawabku

Rena, "Sekarang udah terlambat"

"Udah nggak penting lagi bagiku sesuatu yang disebut cinta" tambah Rena

Aku berusaha menjelaskan kepada Rena, "Sebenarnya aku juga mempunya perasaan yang sama seperti yang kamu ungkapkan kemarin"

Aku menundukkan kepala, rasanya tak mampu memandangan Rena yang kala itu matanya berkaca-kaca seakan-akan ingin menangis.

Aku, "Aku sudah lama memendam rasa itu karena aku takut, hubungan yang sudah kita jalin hancur"

"Tapi aku sekarang sadar, yang ku inginkan selama ini darimu bukan hubungan sekedar sahabat tapi lebih dari itu"

Rena, "Tatap aku Ken"

Mendengar apa yang Rena katakan aku melakukan sesuai apa yang Rena mau, aku menatap ke arahnya walaupun sebenarnya dengan berat hati.

Air mata mulai mengalir di kedua pipi Rena, "Udah telat Ken, semua sudah terlambat, sekarang lebih baik mencoba merelakan semua tentang kita untuk jadi kenangan"

Rasanya aku tidak sanggup lagi menatap Rena sehingga memalingkan wajah, "Aku nggak rela Ren kamu dengan pria lain"

Rena, "Kamu pikir selama ini aku Rela?"

Aku hanya diam mendengar pertanyaan Rena, "...."

Beberapa detik kemudian Rena berkata lagi, "Kamu pikir aku rela saat kamu

bercerita tentang romansa-romansamu dengan wanita lain?"

Rena, "Aku tau kamu pasti cemburu sekarang, aku tau tapi apakah kamu pernah tau bahwa selama ini aku cemburu berulangkali saat kamu bercerita tentang Audrie, Puspa dan mantan-mantanmu yang lain?"

"Maafkan aku atas ketidaktahuanku itu Ren" kataku

Rena, "Memang gampang ya bilang maaf"

Aku, "Tapi sekarang aku benar-benar bersungguh-sungguh, aku ingin kamu manjadi pendamping hidupku"

Rena, "Lalu bagaimana dengan Anton? Aku batalin perjodohan kami begitu saja qitu?"

Aku terdiam, "...."

"Jawab Ken!" seru Rena, "dan jangan menundukan wajah seperti itu terus, apa kamu takut sama aku lalu kamu nggak berani ngelihat ke arahku?"

Aku angkat kepalaku yang menunduk lalu menatap ke arah Rena yang kali ini matanya sudah mulai merah karena terus menangis, "Kita sudah saling mengenal sejak kecil, kamu pernah bilang kalo kita saling peduli dan memahami" Aku, "Maka dari itu aku yakin bahwa aku lebih baik dari pria itu, bahkan kamu belum mengenal betul dia bukan?"

Rena terdiam menantapku tajam dengan air mata masih terus mengalir. Lalu aku berkata lagi, "Aku ingin kamu bahagia Ren, tapi bahagia karenaku, bukan karena pria lain"

Rena, "Kamu lebih baik? Kamu ingin aku bahagia? Coba lihat sekarang aku sedang menangis karenamu"

Aku, "Aku mohon, berhentilah menangis dan terimalah cintaku"

Rena, "Kau pikir itu akan mudah?"

Beberapa detik kemudia Rena kembali berkata, "Enggak akan, aku harus ngomong apa ke orangtuaku? Aku harus ngomong apa ke keluarga Anton" "Aku nggak mampu untuk memohon ke orang tuaku agar perjodohan itu dibatalkan"

Aku, "Tapi Ren," perkataanku terhenti karena Rena segera memotongnya

Rena, "Udah lah Ken, maafkan aku, aku nggak bisa, aku nggak mampu" "Anggap aja ini resiko atas sikapmu selama ini" tambah Rena

Aku, "Tapi Ren, 25 tahun kita bersama akan kita relain jadi kenangan begitu saja?"

Rena, "Udah ya, kamu pulang saja, atau aku yang harus masuk ke dalam rumah?"

Aku tak tahu harus berkata apa lagi, "...."

Rena, "Yaudah kalo kamu mau di sini terus, aku yang masuk ke rumah" Rena berdiri dan lalu berkata, "Selamat sore Kenan" kemudian dia berjalan masuk rumah dan menutup pintu.

Dengan perasaan kecewa aku duuk terdiam memandangi sepasang ayunan kecil yang berada di hadapanku. Puluhan detik aku terdiam karena tidak bisa menerima kenyataan, Rena menolakku. Setelah itu dengan perasaan tidak karuan aku pulang ke rumahku.

---

#### Part 27 : Miracle in Cell 7

Aku masuk rumah. Aku duduk di kursi ruang tamu dengan pikiranku masih tak karuan. Seakan aku belum bisa menerima kenyataan bahwa Rena sebentar lagi bersanding dengan Pria lain.Bukan seakan lagi, aku memang tidak bisa menerima hal itu menjadi kenyataan. Aku tidak mau itu terjadi. Tapi apa yang harus kulakukan agar itu tak terjadi?

Terlintas kenangan-kenangku bersama Rena saat aku duduk termenung. Kenangan tentang Rena, aku dan sepasang ayunan yang ada di halaman depan rumahnya. Saat kecil kami berdua sering menghabis waktu bermain kami di ayunan itu. Kami sering jajan batagor dan memakannya bersama di sana. Tak jarang kami memakan serepering berdua. Pernah suatu ketika Rena iseng mengotori wajahku dengan bumbu batagor. Dia menertawakan wajahku yang belepotan. Alahkan manisnya senyum dan tawanya kala itu.

Atau saat kami bermain keluarga-keluargaan di teras rumahnya. Permain yang kami lakukan berulangkali. Dalam permainan itu aku jadi ayah dan Rena jadi ibu, boneka milik rena kami perlakukan sebagai anakn. Sejak kecil aku telah bermimpi apa yang terjadi di permainan itu bisa menjadi kenyataan, bahkan sampai saat ini aku masih memimpikannya.

Dan saat kami bermain bola di halaman depan rumahku dulu. Memang tak seperti permainan bola pada umumnya. Kami hanya bermain berdua, satu menendang yang lainnya menjaga gawang yang kami buat dengan batu. Kami saling bergantian dalammelakukannya. Memang sebuah permainan yang sederhana tapi kami sangat menikmatinya. Buktinya kami bisa tertawa bersama saat melakukan itu.

Saat kami duduk dibangku SD dulu, kami selalu berangkat dan pulang sekolah bersama berjalan kaki. Tak jarang apabila salah satu dari kami jatuh sakit dan tak dapt berangkat sekolah maka yang lain ikut tiodak berangkat atau membolos.

Ada satu kejadian yang masih sangat ku ingat saat kami masih SD dulu. Saat itu kami pulang sekolah berjalan kaki. Tapi jalur yang kami lalui bukan jalan seperti biasa melainkan kami pulang lewat jalur persawahan. Aku menantang Rena untuk berlari mengejarku berlari di pemantang sawah. Dia mau, aku berlari dan dia mengejar. Namun dia terpleset dan jatuh saat mengajarku. Walaupun Rena senang bersikap sok tangguh, tapi sebenarnya dia adalah pribadi yang cengeng. Dia menangis saat jatuh karena tubuh dan pakaian penuh lumpur sawah saat itu. Untuk menenangkannya aku ikut terjun ke lumpur sawah kemudian berusaha menghibur Rena. Tangis Rena berhenti dan lalu kami malah bermain lumpur sawah setelah itu.

Rena cengeng, sangat cengeng. Berungkali aku mendapati dia menangis hanya karena masalah sepele. Dia menangis saat menonton serial drama, dia menangis saat menonton film. Aku masih ingat betul, tahun lalu saat kami menonton film di bioskop berdua. Judul yang kami saksikan saat itu kalau tidak sala 'miracle in cell 7', sebuah film korea. Kuakui cerita di film itu sangatlah menyentuh hati. Rena menangis saat itu. Tapi bukan hanya menangis tapi dia menggunakan lengan bajuku untuk membersihkan air matanya dari cerita film baru mulai sampai film berakhir.

Ada satu aturan tak tertulis yang secara tidak sadar aku patuhi. Jika Rena menangis, pertama jangan biarkan dia terus menangis, kedua lakukan apa dia inginkan, ketiga biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan. Dalam kasus film 'miracel in cell 7' aku harus melakukan aturan ketiga, biarkan dia melakukan apa yang dia ingin lakukan. Walaupun risih, tapi aku tak dapat menghentikan ulah Rena yang membasahi langan baju dengan air mata serta ingusnya. Jika aku melakukannya, dia pasti akan marah. Dan aku tak suka dimarahi Rena.

Matahari terbenam, sore berganti menjadi malam, namun suasana hatiku tidak berganti. Perasaanku masih tak karuan. Aku keluar darikamarku menuju ruang keluarga di mana mama duduk sendiri menyaksikan acara televisi. Aku bermaksud curhat ke mama. Aku anak tunggal dan aku anak laki-laki, jadi wajar kalau aku sering curhat ke mama. Minimal satu kali dalam seminggu aku pasti curhat ke mama.

Aku duduk menyebelahi mama di sofa depat televisi. "Mah, bisa Tvnya dimatiin atau di mute bentar mah?"

Mama mengambil remot televisi, kemudian tidak ada suara lagi keluar dari speaker televisi, "Ada masalah apa Ken?"

"Rena mah" setelah mengatakan itu aku terdiam beberapa detik, "Rena tadi menolakku"

#### Part 28 : Curhat #2

"Mah, bisa Tvnya dimatiin atau di mute bentar mah?"

Mama mengambil remot televisi, kemudian tidak ada suara lagi keluar dari speaker televisi, "Ada masalah apa Ken?"

"Rena mah" setelah mengatakan itu aku terdiam beberapa detik, "Rena tadi menolakku"

Mama, "Jadi kamu udah benar-benar melakukan pa yang kamu rencakan kemarin? Memutuskan Audri lalu menyakan cinta ke Rena"

"Iya, tapi aku ditolak" jawabku

Mama, "Terus kamu mau pasrah saja begitu?"

"Aku harus bagaimana mah? Rena sudah dijodohkan" seperti orang putus asa aku menundukan kepala dan menjawab pertanyaan mama

Mama, "Kamu laki-laki loh Ken"

"Mama pernah bilang kan, kalau setiap laki-laki terlahir sebagai pejuang, kamu berjuang"

Lalu mama menambahkan lagi, "Kamu harus berjuang, bukan hanya untuk dirimu sendiri, tapi untuk Rena juga, dia sebenarnya mencinttaimu juga kan?"

Aku, "Iya sih"

Mama, "Salahmu juga sih, kenapa tidak dari dulu mengungkapkan perasaanmu ke Rena"

Aku, "Ya aku takut aja jalinan antara kami yang terjalin baik sebagai sahabat bisa hancur hanya karena aku pacaran sama dia"

Mama, "Terus setelah apa sekarang kamu merasa rela Rena dijodohkan orangtuanya dengan pria lain"

Aku hanya bisa diam dan menunduk, "...."

Mama, "Bagaimana dengan Audrie? Kemarin katanya kamu bisa cocok sama dia dan yakin bahwa dia bisa mengalihkan perasaanmu ke Rena?Bahkan kamu bilang kamu yakin kamu bisa lanjut sampai kamu menikah dengan Audrie"

Mama, "Dengan yakinnya kamu bilang semua itu"

Mama, "Sudah lama kamu curhat ke mama bahwa sebenarnya kamu jatuh hati ke Rena namun kamu takut untuk mengungkapkannya"

mama, "Kamu malah berpacaran dengan wanita lain dan berharap nantinya setelah pacaran kamu bisa mengalihkan perasaanmu dari Rena"

Kemudian mama menambahkan kata-katanya lagi, "Tapi kamu nggak bisa, sekarang apa kamu nggak malu sebagai seorang laki-laki malah Rena yang bilang sayang lebih dulu ke kamu?"

Sambil memandang ke arah mama yang sedang bicara, aku berkata, "Aku malu mah, iya"

Mama, "Terus kalau kamu biarkan Rena menikah dengan pria lain tanpa kamu berusaha untuk memperjuangkan perasaanmu dan perasaan Rena juga, kamu akan lebih malu seharusnya"

Aku, "Tapi Rena udah dijodohkan, sepertinya terlalu egois jika aku berusaha membatalkan rencana itu"

Aku menambahi, "Bagaimana perasaan orang tua Rena? Bagaimana perasaan keluarga sang pria?"

Mama, "Memang terdengar Egois,"

Mama, "Tapi itulah harga yang harus dibayar, apa kamu mengorbankan perasaanmu? Apa kamu mau mengorbankan perasaan Rena? Apa kamu mau mengorbankan kenangan indah kalian? Apa kamu mau mengorbankan harga dirimu sebagai seorang laki-laki?"

Aku, "Terus bagaimana? Rena sudah menolakku, aku harus melakukan apa untuk berjuang mah?"

Mama, "Pikirkan lah cara apa yang harus kamu ambil, dan kamu harus melakukan langkah cepat sebelum semua semakin terlambat"

Ke-esokan harinya, sekitar pukul 8 pagi aku sedang bersiap-siap untuk mengikuti test seleksi kerja. Aku hanya memiliki sedikit kemeja berwarna putih dan kebetulan stocknya habis. Aku menyetrika sendiri kemeja putih untuk kukenakan untuk memenuhi panggilan test kerja.

Lagi-lagi aku teringat Rena. Dahulu waktu kami sama-sama baru lulus kuliah, kami pernah mengikuti test seleksi kerja di perusahaan yang sama dengan jadwal yang sama pula. Saat itu aku sedang menyetrika kemeja putih juga seperti sekarang, tiba-tiba terdengar suara bell rumah dan aku berjalan menuju pintu untuk membukanya.

"Loh kok masih pake singlet?" kata Rena saat aku baru membuka pintu rumahku

Aku, "Kemejanya lagi disetrika, ini lagi nyetrika, kamu ngapain ke sini?"

Rena, "Kamu diSMS nggak bales-bales, takutnya kamu malah tidur, nanti bisa-bisa aku telat kan kita mau berangkat bareng"

"Owh" Kataku lalu berjalan menuju tempat aku menyetrika dan Rena mengekori-ku dari belakang

Aku melanjutkan proses menyetrika yang sempat terhenti dan Rena mengamatiku. "Kok nyetrikanya gitu sih? Nggak rapi tau" kata Rena mengomentari

Aku, "Yang penting nggak kusut, kamu sukanya rewel aja deh"

Rena, "Sini-sini aku aja yang nyetrikain"

Aku persilahkan Rena menyetrika, itung-itu jadi nggak buang-buang tenaga. Rena nyetrikain dan selesai dengan hasil yang memuaskan.

Rena, "Udah nih pake"

Rema memakaikan kemeja putih yang tadi dia setrika, aku yang kala itu duduk bersila didekatnya nurut aja. Dia kenakan kemaja di badanku kemudian dia bantu aku untuk mengancingnya.

"Ah... tapi itu hanya memori tentang kejadian lebih dari dua tahun lalu yang kuingat. Sekarang aku menyetrika kemejaku sendiri"

Setelah selesai menyiapkan diri aku berangkat untuk mengikuti test seleksi kerja naik sepeda motor. Aku sampai di tempat seleksi dan mengikuti proses seleksi seperti biasanya.

Bahkan saat menunggu antrian untuk interview terlintas Rena di kepalaku. Kali ini aku teringat tentang apa yang Rena katakan kemarin saat dia menolaku.

"Sekarang udah terlambat"

"Kamu selama ini aku Rela?"

"Lalu bagaimana dengan Anton? Aku batalin perjodohan kami begitu saja gitu?" "Coba lihat sekarang aku sedang menangis karenamu"

"Aku nggak mampu untuk memohon ke orang tuaku agar perjodohan itu dibatalkan" Rasanya seperti aku masih mengendengar suara Rena mengatakan itu. Tapi tunggu dulu, kemarin dia bilang, "Aku nggak mampu untuk memohon ke orang tuaku agar perjodohan itu dibatalkan". Dia mereasa tidak mampu untuk berbicara dengan orang tuanya, itu yang menjadi masalah. Masalah itu yang menjadi alasan kenapa Rena tidak dapat menerima perasaanku. Aku yang harus berbicara dengan orang tua Rena. Tapi apa aku mampu? "Ayolah Kenan, kamu ini laki-laki, kamu harus mampu"

Telah kuputuskan, sepulang test seleksi aku harus bertemu dengan orang tua Rena untuk berbicara tentang apa yang terjadi di antara aku dan Rena. Aku harus berjuang memperjuangkan diriku, Rena dan perasaan cinta yang ada di antara

kami.

---

Selepas maghrib di hari yang sama, aku pergi ke rumah Rena. Ku ketuk pintu lalu ibu Rena yang membukakannya. Kemudian aku bilang bahwa aku ingin bertemu ibu dan ayah Rena untuk berbicara sesuatu yang sangat penting. Dan sekarang aku duduk di ruang tamu dengan ayah dan ibu Rena di hadapanku.

"Sesuatu penting apa yang kamu ingin utarain Ken?" Tanya om Rino, ayahnya Rena Part 29 : Melamar

"Sesuatu penting apa yang kamu ingin utarain Ken?" Tanya om Rino, ayahnya Rena

Aku, "Jadi gini om, tante, seperti yang om dan tante tau, saya dan Rena sudah sangat dekat dari kecil", "Kami sekolah bersama, bermain bersam, intinya sudah lebih dari 20 tahun kami selalu melakukan berbagai hal bersama"

Om Rino memotong pembicaraanku, "Langsung aja, nggak usah bertele-tele, sebenarnya hal penting apa yang ingin kamu utarakan ke kami"

Aku diam untuk berpikir beberapa saat kemudian sebelum menjawab pertanyaan om Rino, "Saya ingin melamar Rena om"

Om Rino, "Kamu serius?"

"Iya om, saya serius" jawabku

"Tunggu dulu, Rena suruh ke sini dulu" kemudia om Rino memanggil nama Rena dengan suara keras, "Ren, Rena, kamu ke sini Ren"

Rena datang dari belakan ke ruang tamu dimana aku, om Rino dan tante Rina berada"

"Kamu duduk sini nak" kata om Rino menyuruh Rena agar duduk disampingnya Setelah Rena duduk, om Rino brkata lagi, "Kenan, coba kamu ulangi apa yang kamu katakan tadi"

Aku, "Saya ingin melamar Rena om" saat itu Rena berpaling wajah seakan tidak mau melihatku

Om Rino menghadap ke arah Rena dan berkata, "Bagaimana Ren? Kamu mau?"

Rena, "Aku terserah bapak"

Om Rino memandang tajam ke arahku, "Kenan?"

"Iya om" aku

Om Rino, "Kamu tau kan kalo Rena sudah dijodohkan dengan seorang pria?"

Aku, "Iya om, saya tau tapi selama ini saya mencintai Rena dan saya tau Rena juga demikian, Rena juga mencitai saya", "Saya paham sebagai orang tua om dan tante ingin anak gadisnya segara menikah", "Wajar, Rena sudah 25 tahun, pada umumnya perempuan seumurannya sudah menggendong anak", "Maka dari itu saya melamar Rena untuk bertunangan dengan saya"

Om Rino, "Maaf Kenan, om nggak bisa menerima lamaran kamu untuk bertunangan dengan Rena"

"Jleb....," Om Rino menolak lamaranku untuk anaknya. Tubuhku terasa lemas seketika, rasa yang kurasakan saat ini hampir sama dengan rasa yang kurasakan 2 tahun lalu. Rasa takut yang sangat, takut akan kehilangan Rena.

2 tahun lalu, aku pernah merasakan rasa takut yang amat sangat tentang kehilangan Rena. Saat itu kami berdua baru saja mendapat gelar sarjana. Setelah wisuda kami berada di kota di mana kami kuliah masing-masing untuk membereskan tetek bengek pasca wisuda. Selain itu aku juga sedang berusaha mencari pekerjaan di Semarang. Karena kupikir akan lebih mudah mencari pekerjaan di kota besar daripada di kampung halaman.

Masih ingat saat itu pukul 22.23 saat aku menerima penggilan telepon dari mama. "Halo mah, ada apa mah? Malem-malem gini nelpon Kenan" aku saat baru menerima telpon mama

"Ken, Rena sekarang di rumah sakit" mama

Aku kaget dan langsung bertanya sebenarnya apa yang terjadi pada Rena, "Rena kenapa mah?"

Mama, "Dia kecelakaan Ken, sekarang mama lagi sama tante Rina di rumah sakit, ini Rena belum juga sadarkan diri"

Aku, "Kondisinya gimana mah? Lukanya parah nggak? Kecelakaan gimana dan di mana?"

Mama, "mama juga belum tau, yang jelas Rena belum sadarkan diri"

Aku gelisah, aku mengkhawatirkan keadaan Rena, aku mulai takut Rena kenapakenapa, "Yaudah mah, sekarang juga aku pulang, aku mau njenguk Rena, Rena sekarang dirawat di rumah sakit mana?"

Mama, "Jangan sekarang Ken, sudah malam, besok pagi saja kamu pulangnya, mama nggak ingin kamu kecelakaan juga seperti Rena"

Aku, "Yaudah besok pagi aku pulang untuk jenguk Rena"

Setelah mendapat kabar buruk tentang aku sangat gelisah, aku takut terjadi yang tidak-tidak dengan Rena. Keadaan buruk Rena pasca kecelakaan terbayangbayang di kepalaku saat aku memejamkan mata berusaha untuk tidur.

Pagi hari keesokan harinya aku pulang menuju kampung halaman. Yang kutuju bukanlah Rumah melainkan rumah sakit di mana Rena dirawat. Saat aku sampai di kamar di mana Rena dirawat, aku mendapati Rena tertidur dengan perban melingkar di kepalanya.

Aku mengambil kursi untuk duduk di sampeng tante Rina yang saat itu sedang mejaga Rena, "Gimana keadaan Rena tante? Kecelakaannya nggak parah kan?"

Sebelum menjawab pertanyaanku, air mata mengalir di pipi tante Rina, "Rena baru sempat bangun sekali sejak dia di sini dan itupun hanya sebentar kemudian tidak sadarkan diri lagi Ken"

"Yang sabar ya tant" Walaupun sebenarnya aku sedih melihat keadaan Rena, tapi aku berusaha untuk kelihatan tegar agar tante Rina bisa tenang

Lalu setelah itu aku mnjaga Rena menggantikan tante Rina. Aku mandi di rumah sakit dan juga makan di tempat makan di dekatnya. Saat malam, Rena sempat sadar dari pingsannya.

"Kenan?" kata Rena membangunkanku dari tidur saat aku menjaganya, "Kamu di sini ken?"

Aku, "Iya aku di sini"

Rena, "Maafin aku ya Ken"

Aku, "Kamu nggak perlu minta maaf, lagian kamu kan nggak salah apa-apa"

Rena mulai menangis "Maafin aku ngerepotin kamu"

Aku, "Ngrepotin gimana? Udah deh jangan nangis nggak jelas gitu, mending kamu istirahat biar cepet sembuh"

Rena, "Ya kamu kan harusnya di Semarang, malah di sini, tapi ini di mana Ken?" mungkin Rena masih kebingungan

Aku, "Kamu di rumah sakit kasih sayang Ren, kemarin kamu jatuh dari motor"

Rena, "Iya aku tau kok, kemarin mama udah bilang tentang itu"

Setelah itu Rena ngomong ngelantur ke sana-sini. Maklum kepalanya baru terbentur, namun nggak begitu parah apalagi sampai gegar otak. Untungnya tidak parah. Hanya satu perkataan Rena yang begitu kuingat sampai saat ini. Saat itu rena berkata, "Ken kamu jangan nyari kerja di Semarang, nyari di sini aja biar kita nggak jauhan".

Part 30: Melamar #2

Om Rino, "Maaf Kenan, om nggak bisa menerima lamaran kamu untuk bertunangan dengan Rena"

Aku terdiam mendengar perkataan om Rino, terbayang kata-kata Rena waktu dia sakit berulang-ulang di kepalaku.

"Ken kamu jangan nyari kerja di Semarang, nyari di sini aja biar kita nggak jauhan" "Ken kamu jangan nyari kerja di Semarang, nyari di sini aja biar kita nggak jauhan" "Ken kamu jangan nyari kerja di Semarang, nyari di sini aja biar kita nggak jauhan" Kata-kata itu yang membuatku sampai saat ini tidak mencari pekerjaan jauh dari rumah. Karena jujur aku juga sebenarnya tidak bisa jauh dari Rena. Well, kami memang kuliah di kota berbeda tapi bukan berarti kita berjuahan saat itu. Kami selalu berkomunikasi lewat pesan singkat dan telepon. Selain itu tak jarang aku pergi ke Jogja, begitu juga Rena yang bisa dibilang sering ke Semarang.

Aku menundukan dan termenung, mungkin dalam hitungan menit aku terdiam setelah mendengar penolakan om Rino. Kemudian om Rino mulai berbicara lagi, "Om nggak bisa nerima lamaranmu untuk bertunangan dengan Rena, tapi kalo kamu melamar untuk menikahi Rena, om akan menerimanya" "Kamu mau melamar Rena untuk menikahinya?" tambah om Rino

"Serius om?" tanyaku terkejut dan mengangkat muka yang tadinya menunduk Sumpah aku tak percaya yang baru saja kudengar, kok jadi semudah ini melamar Rena? Awalnya kukira om Rino menolak karena Rena sudah dijodohkan dengan pria lan. Tapi ini kok malah aku disuruh menikah dengan Rena?

Seneng sih bisa langsung menikahi Rena, menikah dengan Rena adalah hal yang kuimpi-impikan sejak lama. Tapi sekarang masalahnya aku masi berstatus pengangguran. Kok bisa-bisanya om Rino malah nyuruh untuk menikahi anaknya? Apa mungkin sekarang aku sedang bermimpi? Ah enggak ini bukan mimpi, jelas-jelas ini nyata.

Om Rino, "Kamu mau atau tidak?"

Aku, "Mau sih om, tapi...,"

Om Rino, "Tapi apa?"

Aku mencoba menjelaskan keadaanku yang sebenarnya om Rino sudah tau, "Saya masih menganggur om, apa om nggak malu punya menantu pengangguran", "Aku

pikir lebih baik aku dan Rena bertunangan dulu nanti kalau aku sudah bekerja baru kami nikah", "Terus om nggak malu punya menantu pengangguran?" Lalu aku menambakan lagi, "Lalu bagaimana dengan perjodohan Rena dengan pria itu?"

Om Rino, "Urusan pembatalan perjodohan biar menjadi urusan om", "Kalau kamu masih ragu menikahi Rena karena masih nganggur, kamu bisa ikut mengurus usaha yang om punya", "Om nggak punya anak laki-laki, jadi belum ada calon penerus usaha yang om punya"

Aku, Rena dan tante Rina terdian, "...."

Om Rino melanjutkan penjelasanya, "Lagipula keluargamu juga mempunya andil atas usaha om, keluargamu punya bagian modal di usaha om", "Kamu tau kan kalo keluarga kita amat dekat? Keluargamu begitu berjasa kepada keluarga om, dulu waktu usaha om hampir bangkrut, ayahmu yang memberi bantuan", "Dan sekarang, usaha om atau usaha kita sudah berkembang", "Sekarang om mau tanya lagi, apa kamu mau melamar Rena untuk menikahinya?"

Aku, "Iya om, saya mau", "Apa om akan memberikan restu jika saya ingin meminang Rena sebagai isteri saya?"

Om Rino, "Om kenal kamu dan keluargamu sejak lama, kamu dan keluargamu sangat baik terhadap keluarga kami", "Om lihat selama ini kamu sangat baik kepada Rena", "Dari kecil kamu terlihat bisa menjadi sosok laki-laki yang bisa menjaga Rena", "Dulu jika Rena mau berpergian kemana saja, asalkan dengan kamu pasti om persilahkan, karena om memang percaya dengan kamu", "Sekarang kamu ingin meminta ijin untuk meminang Rena, om nggak bisa nolak, kamu terlalu baik untuk ditolak", "Tapi om mau ayah dan ibumu juga ke sini untuk melamar Rena sebelum om memberikan ijin dan Restu"

Aku, "Ya... nunggu papa saya pulang dari Semarang om" Inilah alasan mengapa dulu aku berkuliah di Semarang bukan di Jogja bareng Rena.Papa dan Mama menginginkanku untuk berkuliah di Semarang karena papaku bekerja di sana. Dengan kata lain karena di Semarang ada universitas yang bagus, terus Semarang juga kota besar juga sekalian aku nemenin papa di Semarang. Ditambah juga aku bisa pulang kampung setiap akhir pekan nebeng mobil papa.

Om Rino, "Papa mu lagi perjalanan ke sini kok"

Aku, "Loh kok om bisa tau?"

Om Rino, "Papa mu juga punya modal di usaha om, bisa dibilang papa mu juga pemilik usaha jadi wajar saja kalo om dan papamu sering berinteraksi, gitu aja kok

### nggak tau Ken"

Benar kata om Rino, pukul setengah sepuluh malam papa sampai du rumah dan kami sekeluarga langsung ke rumah Rena untuk melamarnya. Papa tak kaget karena sebelum sampai di rumah, mama sudah menelepon dulu memberitahukan rencana lamaran. Papa untungnya bisa memahami kondisinya.

Proses lamaran berjalan lancar. Tanggal pernikahan sudah ditetapkan sekitar 1 bulan setelah hari di mana aku melamar Rena. Sebenarnya aku masih tak percaya dan merasa sedikit aneh. Kok bisa secepat dan semudah ini? Tapi sudahlah nikmati saja kebahagiaan ini.

## Part 31: The Truth (ending)

Aku dan Rena resmi menjadi calon pasangan suami isteri. Hubungan diantara kami berdua menjadi lebih berwarna. Kami sudah tidak ragu atau malu-malu lagi untuk mengungkapkan kasih saya satu sama lain. Kuantar Rena bekerja pagi hari dan kejemput dia sore harinya. Malam hari, aku selalu ke rumahnya atau sebaliknya Rena yang ke rumahku. Tapi bukan seperti orang pacaran, ke rumah pasangan terus berduaan. Kami juga berkumpul dan bersebda gurau bersama keluarga, kadang sambil membahas tentang renca pernikahan.

3 hari setelah aku melamar Rena, aku mendapat panggil interview lanjutan dari PT. Yang namanya disamarkan, untuk posisi staff pajak. Singkat cerita, aku diterima bekerja di tempat itu. Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan. Mendapatkan pekerjaan adalah yang sangat pentingg bagiku mengingat sebentar lagi aku menikah.

Dengan itu aku sudak tidak perlu menanggung rasa malu akibat menikah dengan status pengangguran. Dan yang lebih membuatku senang adalah, gaji yang perusahaan berikan justru di atas ekspetasi atau pengharapanku. Aku merasa sangat beruntung atas apa yang Tuhan berikan padaku saat ini.

Akhirnya acara pernikahan digelar dan berjalan lancar. Aku resmi meminang mantan sahabat terbaikku sebagai isteri, Rena. Sungguh hari yang sangat penting di dalam hidupku. Teman-teman, saudara-saudara dan beberapa orang yang bahkan aku tidak mengenalnya datang ke acara penikahan kami. Puspa, Ani dan bahkan Audrie atau Kiko yang merupakan mantan-mantan pacaraku datang.

Ada yang sedikit membuatku merasa aneh dengan kehadiran Audrie waktu itu. Dia datang menghadiri acara pernikahan bersama dengan pria yang kukenal. Dia datang bersama Anton atau pria yang ku ketahui sebagai mantan pria yang pernah dijodohkan dengan Rena. Dan yang lebih aneh lagi mereka berdua, Audrie dan Anton bersikap biasa saja saat mereka berjabat tangan denganku dan Rena di pelaminan.

Setelah acara pesta pernikahan berakhir, aku dan Rena masuk ke kamar kami. Setelah mengunci pintu kamar, aku duduk di pinggir kasus menyebelahi Rena yang sudah duduk duluan.

Aku, "Audrie dan Anton kok bisa dateng bareng ya? Aku bahkan nggak tau kalo mereka diundang"

Rena Tersenyum dan tertawa kecil, "h.hh.." lalu dia berkata,"Aku yang ngundang mereka kok"

Aku, "Tapi masih aneh, kenapa mereka bisa dateng bersama-sama? Waktu berjabat tangan juga bareng?"

Rena tersenyum lagi, "Mereka itu kakak adik Ken"

Aku mulai merasa ada sesuatu yang aneh mendengar apa yang Rena katakan, "Kok kamu tau? Bahkan aku yang mengenal Audrie duluan belum pernah tau kalo Audrie punya kakak dan kakaknya itu Anton"

Rena masih tersenyum lalu berkata, "Yakin kamu yang kenal Audrie duluan? Aku kenal dia dari kecil kok, dia masih saudaraku"

Lalu Rena menambahkan, "Kamu sih kalo aku lagi ada saudara berkunjung nggak pernah mau main bareng dari dulu"

Lalu Rena menjelaskan sebenarnya apa yang terjadi selama ini. Audrie sebenarnya adalah saudara Rena. Ayahnya Audrie, om Tio bekerja di BPS, Badan Pusat statistik jadi domisilinya berpindah-pindah. Namun pada saat Audrie kuliah, keluarganya sudah menetap di Purbalingga.

Aku, "Berarti kamu udah tau waktu Audrie sama aku PDKT?"

Rena, "Yaudah dong, ya bisa dibilang aku yang ngerencanain itu"

Aku, "Maksudnya?"

Rena, "Sebelum kamu dipanggil interview di tempat kerja Audrie, dia nanyain kamu ke aku karena dia lihat alamatmu di RT, RW dan desa yang sama dengan aku" Kemudian Rena menjelaskan lagi. Sebenarnya Rena sudah lama tahu bahwa aku selama ini memendam perasaan kepadanya. Tentu saja, aku yang merupakan anak tunggal dan laki-laki sering curhat ke mama. Sedangkan keluargaku dan keluarga Rena sangatlah dekat, dekat dalam hal jarak rumah dan dekat dalam hal emosional. Tak mengejutkan jika mamaku membocorkan curhatan-curhatanku tentang perasaan yang kupendam kepada Rena dan keluarganya.

Lalu terlintas ide di kepala Rena untuk membuat sebuah sandiwara. Sandiwara yang dia pikir bisa membuatku berhenti mencari wanita lain untuk dijadikan sebagai

'pengalih' perasaan yang selama ini aku pendam.

Kemarin, saat aku makan nasi goreng sendiri malam hari, sebenarnya aku sudah mengajak Rena untuk makan bersama. Namun Rena menolaknya. Jadi aku berangkat makan malam sendirian dengan kondisi hati yang galau. Rena tahu kalau sedang galau. Oleh karena itu dia manfaatkan moment itu untuk memulai rencana yang sebelumnya dia siapkan bersama Audrie dan mamaku.

Pantas saja dari awal aku merasa ada yang aneh dengan kehadiran Audrie di dalam hidup. Tiba-tiba ada cewe cantik dateng ke meja makanku terus ngajak makan bareng. Belum kenal lama sudah berani ngajak dateng ke kondangan nikahan teman. Dan yang pernah membuatku merasa ane, orang yang dia tunjukan sebagai mantannya di warung nasi goreng dan di pernikahan menurutku berbeda orang. Tapi aku tidak berpikir panjang karena aku pikir mungkin aku yang salah lihat waktu itu malam hari jadi tidak jelas.

Lalu setelah itu Audrie mengajakku hangout bersama temannya yang sudah berpasangan. Sikapnya juga terkesan memancing-mancing perasaanku sehingga beberapa hari setelah aku mengenalnya, aku berani untuk mengajaknya berpacaran.

Pantas saja mama ku bersikap sangat mendukung saat aku baru mengenal Audrie. Awalnya ku pikir mama sudah mulai ingin melihatku menikah jadi mama bersikap demikan. Namun sekarang aku tahu alasanya, mama ikut serta dalam rencana yang Rena buat.

Aku, "Berarti selain mama dan Audrie, bapak dan ibumu juga ikut bersandiwara? Kok banyak banget sih yang bersandiwara?"

Rena, "Ya awalnya sih Cuma aku, mama mu dan Audrie saja"

Rena melanjutkan penjelasannya. Awalnya Rena hanya berencana membuat aku berpacaran dengan Audrie dan Audrie akan membuatku menyadari bahwa aku tidak b isa mengalihkan perasaanku terhadap Rena. Audrie sering menanyakan tentang Rena kepadaku agar tujuan itu dapat tercapai.

Rena, "Tapi baru beberapa hari Audrie jalan sama kamu, tiba-tiba dia BBM aku", "Dia bilang dia merasa kaya'nya dia nggak bisa lama-lama sandiwara, katanya dia takut nanti bakal jatuh cinta beneran sama kamu", "Dia bilang kamu orangnya baik, iya sih kamu memang baik"

Penjelasan Rena berlanjut. Mendapati Audrie yang ingin mundur dari rencana itu, Rena berpikir bahwa mereka harus segera mengakhiri sandiwara itu. Tapi untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi, saat itu dia takut aku akan marah. Jadi dia ungkapkan saja perasaan yang dia pendam selama ini kepadaku. Dia pikir aku akan mau menerima pernyataannya tersebut, toh dia juga sudah tahu kalau aku sebenarnya juga memendam perasaan kepadanya.

Tapi diluar dugaanya, aku justru menolak. Saat itu dia benar-benar menangis, dia tak tau harus berbuat apa. Rena sempat berpikir untuk membongkar sandiwara itu, namun dia urungkan niatnya. Hingga dia mendapat berita bahwa Anton, kakak Audrie pulang dari luar kota untuk berlibur di kampung. Dia mendapat ide baru.

Rena mendapat ide baru untuk meneruskan sandiwara dengan merubah sedikit skenarionya. Dia berpura-pura dijodohkan dengan pria oleh orang tuanya. Kali ini skenario sandiwara itu berhasil, aku memutuskan hubungan pacaranku dengan Audrie. Dan memang sudah selayaknya Audrie mau menerima keputusanku untuk memtuskan hubungan pacaranku dengan dirinya. Ya dari awal dia memang tidak ada rasa denganku.

Aku, "Jadi seperti itu? Pantas saja, berkali-kali aku berkunjung ke rumah Audrie tidak pernah melihat kakaknya si Anton"

Rena, "Ya begitulah"

"Tapi mengapa kamu nggak langsung nerima waktu aku ngomong kalo sebenarnya aku juga memendam rasa ke kamu sejak kecil?" merasa dipermainkan selama ini, aku bertanya kepada Rena

Rena, "Ya awalnya pingin nerima sih tapi aku saat itu terpikirkan kalo nanggung rasanya kalo langsung diterima"

Aku, "Nanggung gimana? Kamu sampai nangis gitu kupikir itu bukan sandiwara"

Rena, "Ya nanggung, tujuan awal ngelakuin semua itu biar kamu benar-benar nunjukin perasaanmu ke aku, kupikir kamu harus berjuang untuk itu jadi aku tolaku saja waktu itu"

"Terus kalo urusan nangis, udah berapa kali kamu mendapati aku nangis dari kecil? Walaupun memalukan tapi aku akui kalo aku ini adalah pribadi yang cengeng gampang nangis dan gampang pula untuk pura-pura nangis hehe..." tamah Rena

Penjelasan Rena menjelaskan semua keanehan yang pernah kurasakan. Termasuk kenapa ayahnya mau menerima lamaranku. Bahkan justru menyuruh agar aku melamar untuk menikahi anak gadisnya bukan sekedar melamar untuk bertunangan. Dan juga mengapa papa-ku pulang dari Semarang waktu itu, keluarga kami memang sudah tau rencana ini dari awal.

Rena, "Orang tuaku memang sudah berencana menjodohkanku dengan pria, tapi pria itu bukan pria lain, pria itu kamu",

"Orangtuaku ingin aku menikah denganmu Ken" tambah Rena

Aku, "Jadi selama ini kamu bermaksud mempermainkan perasaanku Ren?"

"Maaf ya Ken kalo kamu merasa dipermainkan" kata Rena Rena, "Tapi niatku bukan mempermainkan perasaanmu tapi aku hanya ingin membantumu untuk berhenti mempermainkan perasaanmu sendiri"

Aku terdiam mendengar penjelasan Rena, "...."

Rena melanjutkan penjelasannya, "Selama ini kamu mempermainkan perasaanmu sendiri dengan tidak mengungkapkan perasaanmu kepadaku, malah mencari wanita lain sebagi pelarian berharap ada wanita yang bisa mengalihkan perasaanmu terhadap diriku"

Setelah diam beberapa detik, Rena menambahkan penjelasannya, "Kamu nggak sadar sih, kamu bukan hanya mempermainkan perasaamu sendiri tapi kamu juga membiarkanku menunggu terlalu lama Ken"

Memang sempat kesal mendengar apa yang Rena jelaskan. Tapi perkataan yang Rena katakan, "tapi aku hanya ingin membantumu untuk berhenti mempermainkan perasaanmu sendiri", memang sangat benar. Dan kupikir jika Rena tak melakukan itu, mungkin sekarang aku masih mempermainkan perasaanku sendiri.

Aku, "Oke, kaya'nya udah cukup deh bahas masalah permainan dan dipermainkan", "Sekarang saatnya kita bermain Ren, isteriku"

Rena, "Bermain? Maksudnya?"

Aku, "Bermain, melakukan permainan yang hanya bisa dan boleh dimainkan oleh pasangan suami-isteri", "Melakukan permainan yang belum pernah kita lakukan sebelumnya"

Rena tersenyum menatapku, "Aku paham maksudmu" --- TAMAT ---